

Tesis

**PENGARUH POLA ASUH DAN SOSIAL EKONOMI ORANG TUA
TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI PESANTREN TAHFIDZ
BANI YUSUF MALANG**

Oleh
Misbahul Nur
NIM 200101220032



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

Tesis
**PENGARUH POLA ASUH DAN SOSIAL EKONOMI ORANG
TUA TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI PESANTREN
TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG**

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
MISBAHUL NUR
NIM 200101220032

**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Misbahul Nur
NIM : 200101220032
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap
Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf
Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

Pembimbing II



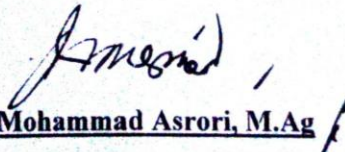
Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd

NIP. 197811192006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam



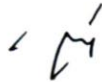
Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 01 Oktober 2024.

Dewan Penguji



Dr. H. Ahmad Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

Ketua Penguji



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Penguji Utama



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

Pembimbing 1



Dr. Nurul Yaqien, M. Pd

NIP. 197811192006041001

Pembimbing 2

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbahul Nur

NIM : 18710031

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 24 Juni 2024

 
Misbahul Nur

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh,

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Pengaruh pola asuh dan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing ummatnya ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Selanjutnya peneliti ungkapkan rasa syukur yang tiada tara dan penghargaan yang tertinggal kepada kedua orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa mengiringi pada setiap pijakan langkah kaki peneliti dalam lantunan doa dan menjadi motivasi yang luar biasa buat peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti juga menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, oleh karena itu tanpa keterlibatan dan sumbangsih dari berbagai pihak, sangat sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini. Maka dengan segenap kerendahan hati peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para pimpinan atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Batu dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti mengemban ilmu di universitas ini
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd selaku sekretaris Program Studi, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi

4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. Nurul Yaqien S. Pd.I, M.Pd., atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Kampus Pascasarjana Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi
7. Dr. Abd. Rouf, M. HI. Sebagai pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang yang menjadi penghubung kepada responden dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Seluruh santri Pesantren Tafidzh Bani Yusuf Malang sebagai responden dalam penelitian tesis ini
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan kesadaran diri atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam penyusunan tesis ini, maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif dami perbaikan tesis ini. Semoga apa yang menjadi kekurangan peneliti bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

Peneliti berharap semoga kebaikan dari semua pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT berupa pahala yang berlipat ganda. Semoga kita semua dapat mengambil manfaat dari karya tulis ini dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan petunjuk-Nya kepada kita semua.

Malang, 23 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.....	12
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	13
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	14
3. Elemen yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua	18

4. Indikator Pola Asuh Orang Tua	20
5. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam	22
B. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua	28
1. Pengertian Sosial Ekonomi	28
2. Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi.....	29
3. Indikator Kondisi Sosial Ekonomi.....	34
4. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua bagi Anak dalam Perspektif Islam	35
C. Religiusitas.....	36
1. Pengertian Religiusitas.....	36
2. Dimensi Religiusitas	39
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Religiusitas	41
4. Religiusitas dalam Perspektif Islam.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian.....	49
D. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	56
E. Sumber Data.....	57
F. Metode Pengumpulan Data	57
G. Instrumen Penelitian	58
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	59
1. Uji Validitas	59

2. Uji Reliabilitas	63
I. Analisis Data	64
1. Analisis Statistik Deskriptif	64
2. Uji Asumsi Klasik.....	65
3. Analisis Regresi Linear Berganda	68
4. Uji Hipotesis	69
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	72
A. Deskripsi Variabel Penelitian	72
1. Pola asuh orang tua	72
2. Sosial Ekonomi	73
3. Religiusitas.....	74
B. Analisis Data.....	75
1. Uji Normalitas.....	75
2. Uji heteroskedastisitas	77
3. Uji multikolinieritas	78
4. Uji autokorelasi.....	79
5. Uji Linieritas	81
6. Regresi linier berganda	82
7. Uji Hipotesis	84
8. Koefisien Determinasi (R^2).....	87
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Santri	89
B. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Religiusitas Santri	92

C. Pengaruh kondisi Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Santri	96
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi Teoristik dan Praktik.....	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	47
------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional	50
Tabel 3.2 Skala Pengukuran Alternatif Jawaban Responden.....	59
Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Validitas Variabel Sosial Ekonomi Keluarga	60
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	61
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas Variabel Religiusitas.....	62

ABSTRAK

Nur, Misbahul. 2024. *Pengaruh Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag (2) Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Sosial Ekonomi Orang Tua, Religiusitas*

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf merupakan pesantren khusus laki-laki dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan religi seperti menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, mudarasa, dan banyak kegiatan religi yang lain. Mayoritas orang tua dari santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf berlatang belakang ekonomi menengah keatas. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tingkat religiusitas para santri dan bagaimana pola asuh orang tua yang juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan tingkat religiusitas para santri.

Dari pernyataan tersebut, diadakanlah penelitian ini untuk mengetahui seberapa berpengaruh latar belakang sosial ekonomi serta pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif karena ingin menguji, mengukur dan menganalisis pengaruh sosial ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Sehingga teori yang sudah ada akan dicocokkan dengan hasil penelitian yang berwujud data statistika apakah teori sesuai dengan hasil penelitian atau tidak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pola asuh orang tua dan latar belakang sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas santri. Berdasarkan analisis regresi berganda, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.653 untuk pola asuh dan 0.482 untuk sosial ekonomi, dengan nilai F-hitung sebesar 27.385 dan signifikansi 0.000, yang berarti bahwa kombinasi kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas santri. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.624 menunjukkan bahwa 62.4% variasi dalam religiusitas santri dapat dijelaskan oleh variasi dalam pola asuh dan latar belakang sosial ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

ABSTRACT

Nur, Misbahul. 2024. *The Influence of Parenting and Socioeconomic Patterns on the Level of Religiosity of Students at the Tahfidz Bani Yusuf Islamic Boarding School, Malang.* Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag (2) Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd

Keywords: *Parenting Style, Socio-Economics, Religiosity*

The Tahfidz Bani Yusuf Islamic Boarding School is a male-only Islamic boarding school where there are several religious activities such as memorizing the Al-Qur'an, studying the Yellow Book, understanding the contents of the Al-Qur'an, mudarabah, and many other religious activities. The majority of parents from the Tahfidz Bani Yusuf Islamic Boarding School students come from middle and upper economic backgrounds. This makes researchers want to know the level of religiosity of the students and how their parents' parenting is also a factor in determining the level of religiosity of the students.

Based on this statement, this research was conducted to find out how influential socio-economic background and parenting patterns are on the level of religiosity of students at the Tahfidz Bani Yusuf Islamic Boarding School.

This research uses a quantitative research paradigm because it wants to test, measure and analyze the influence of socio-economics and parenting patterns on the religiosity of students at the Tahfidz Bani Yusuf Islamic Boarding School, Malang. So that existing theories will be matched with research results in the form of statistical data, whether the theory is in accordance with the research results or not.

The results of this research show that the combination of parental parenting and socio-economic background has a significant influence on the religiosity of students. Based on multiple regression analysis, a regression coefficient was obtained of 0.653 for parenting style and 0.482 for socio-economics, with an F-value of 27.385 and a significance of 0.000, which means that the combination of these two variables together has a significant influence on the religiosity of students. The coefficient of determination (R^2) of 0.624 indicates that 62.4% of the variation in santri religiosity can be explained by variations in parenting patterns and socio-economic background, while the remainder is influenced by other variables.

مستخلص البحث

النور، مصباح. ٢٠٢٤. تأثير التربية الوالدية والأنماط الاجتماعية والاقتصادية على مستوى التدين لدى الطلاب في مدرسة تحفيظ بني يوسف الإسلامية الداخلية، مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية لمرحلة الماجستير، الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاجشعيب ه. محمد الماجستير (٢) الدكتور نور اليقين الماجستير

الكلمات الرئيسية: طريقة تربية الأبناء، الاجتماعية والاقتصادية، التدين

مدرسة تحفيظ بني يوسف الإسلامية هي مدرسة داخلية إسلامية للذكور فقط حيث توجد عدة أنشطة دينية مثل حفظ القرآن الكريم، ودراسة الكتاب الأصفر، وفهم محتويات القرآن، والمدارس، و العديد من الأنشطة الدينية الأخرى. غالبية أولياء الأمور من طلاب مدرسة تحفيظ بني يوسف الإسلامية الداخلية يأتون من خلفيات اقتصادية متوسطة وعليا. وهذا ما يجعل الباحثين يرغبون في معرفة مستوى تدين الطلاب وكيف أن تربية والديهم هي أيضاً عامل في تحديد مستوى تدين الطلاب.

وبناءً على هذا البيان، تم إجراء هذا البحث لمعرفة مدى تأثير الخلفية الاجتماعية والاقتصادية وأنماط التربية على مستوى التدين لدى طلاب مدرسة تحفيظ بني يوسف الإسلامية الداخلية. يستخدم هذا البحث نموذج البحث الكمي لأنه يريد اختبار وقياس وتحليل تأثير الاقتصاد الاجتماعي وأنماط الأبوة والأمومة على تدين الطلاب في مدرسة تحفيظ بني يوسف الإسلامية الداخلية، مالانج. بحيث تتم مطابقة النظريات الموجودة مع نتائج البحث على شكل بيانات إحصائية، سواء كانت النظرية متوافقة مع نتائج البحث أم لا.

تظهر نتائج هذا البحث أن طريقة تربية الأبناء والخلفية الاجتماعية والاقتصادية لدى الآباء له تأثير كبير على تدين الطلاب. بناءً على تحليل الانحدار المتعدد، تم الحصول على معامل انحدار قدره ٠,٦٥٣، لأسلوب التربية و٠,٤٨٢، للاقتصاد الاجتماعي، بقيمة $F = 27.385$ ودلالة ٠,٠٠٠، مما يعني أن الجمع بين هذين المتغيرين معاً له تأثير معنوي. على تدين الطلاب. يشير معامل التحديد (R^2) البالغ ٠,٦٢٤ إلى أن ٦٢,٤٪ من التباين في التدين السانتري يمكن تفسيره من خلال الاختلافات في أنماط الأبوة والخلفية الاجتماعية والاقتصادية، في حين يتأثر الباقي بمتغيرات أخرى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep moral merupakan salah satu faktor yang efektif dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dengan perilaku yang tepat¹. Pada masa remaja konsep moral berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku. Konsep moral dapat diperoleh dari pendidikan agama dan ditentukan oleh penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan nilai-nilai keagamaan menurut Dister diwujudkan dalam perilaku beragama yang disebut sebagai religiusitas. Religiusitas merupakan dasar atau tumpuan akhlak dan perangkat undang-undang yang dianggap sakral karena berdasarkan nilai-nilai agama yang mampu mengarahkan manusia pada moralitas². Genacher mengatakan bahwa semakin sering orang beribadah dan aktif dalam lingkungan keagamaan maka akan memiliki moral yang tinggi sehingga akan meningkatkan kecerdasan emosi. Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agamanya.³

Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial, dan dimensi intelektual⁴. Dalam dimensi ritualistik, seseorang yang terbiasa untuk melaksanakan ritual ibadahnya tentunya akan memiliki kerendahan hati yang pada akhirnya mampu untuk mengatur suasana hatinya agar tidak dikuasai oleh emosi. Pada dimensi eksperiensial seseorang yang mengalami perasaan dan pengalaman religius akan merasa dekat dan dicintai oleh Tuhan sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia yang berpengaruh pada tingkah lakunya. Pada dimensi

¹ E. B Hurlock, *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1998), 123

² Shata, N. I., & Wilani, N. M. A. (2019). Pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada siswa perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus* (Februari,2019), 23

³ Granacher, R.P, "Emotional intelligence and impact of Morality. Journal to the Family Class". <http://www.CFcefc.ca/docs.00000451.htm> diakses tanggal 23 Oktober 2023

⁴D. Ancok dan F.N. Soeroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar2005), 45

konsekuensial seseorang yang suka menolong ataupun berderma pada sesama tentunya akan memiliki kepekaan hati yang kemudian menyebabkan orang itu mampu mengendalikan dorongan hati sehingga mampu untuk mengelola emosinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pada dimensi intelektual seseorang yang paham dengan ajaran agama dan pengetahuan tentang kitab suci dalam kehidupannya tentu tidak akan melakukan perbuatan yang menyimpang dan belajar untuk menghargai perasaan dirinya dan orang lain serta menanggapi dengan tepat.

Dari kelima dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas peserta didik dalam penelitian kali ini adalah santri sangat dibutuhkan untuk membentuk moral yang baik. Sebagaimana fakta bahwa pada zaman ini krisis moral marak terjadi, sehingga dibutuhkan pemuda yang berpendidikan serta bermoral, tidak cukup hanya sekedar berpendidikan tinggi. Menurut Thoules, Tingkat religiusitas dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial, faktor alam, faktor moral, dan faktor afektif.⁵ Dari keempat faktor tersebut faktor sosial mendominasi karena sangat erat hubungannya dengan lingkungan pergaulan remaja. Selain lingkungan pergaulan remaja hal lain yang juga tak kalah berpengaruh dengan tingkat religiusitas santri adalah tingkat religiusitas orang tua⁶. Hal ini berdasar pada pernyataan ilmuwan Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial serta teori modelling.

Dalam teori modelling (peniruan), orang tua berperan ganda, sebagai model sekaligus pamong belajar. Tanpa ada ancaman, hukuman, ketegangan, ketakutan akan membuat anak nyaman, tenang, untuk belajar dengan pamongnya. Dominansi kasih sayang, kelembutan, contoh yang nyata, kejujuran, kesantunan, pujian, penghargaan, senyuman akan sangat mendorong munculnya perilaku yang diharapkan. Kesenambungan proses seperti ini akan mengkristal dalam jiwa dan pikir anak sehingga menjadi perilaku yang permanen dalam hidupnya⁷.

⁵ R.H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 54

⁶ A. Maskur, "Hubungan antara tingkat religiusitas orang tua dengan religiusitas siswa", *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2019), 28-62.

⁷ A. Maskur, Hubungan antara tingkat religiusitas orang tua, 28-62.

Selain sebagai model bagi anaknya orang tua juga mempunyai kewajiban membimbing dan mengasuh anak, dalam hal ini tentunya perlu melakukan pola pengasuhan yang tepat. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh lima faktor yaitu faktor sosial, ekonomi, nilai agama yang dianut, kepribadian, dan jumlah anak.⁸ Kepribadian orang tua yang merupakan keterpaduan perasaan, pemikiran, dan perilaku⁹ juga memegang peran penting sebagai modelling dalam mendidik anak. Kepribadian berkaitan erat dengan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan semua sikap, ekspresi, keunikan, dan perilaku seseorang.¹⁰ Indikator kepribadian terbagi menjadi dua yaitu kepribadian positif dan kepribadian negatif.¹¹

Orang tua dengan kepribadian positif seperti sabar, penolong, tanggungjawab, disiplin, suka bergaul, dapat menerima pendapat orang lain, jika diterapkan untuk mendidik anak akan membawa orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yakni membimbing anak dengan lembut, bijaksana dengan cara menjelaskan, memahami dan fleksibel. Sementara orang tua dengan kepribadian negatif seperti pemaarah, sombong, pemalas, susah beradaptasi, tidak memiliki rasa tanggungjawab, suka menyendiri, pendiam, suka melanggar peraturan dan egois, akan menerapkan pola asuh otoriter kepada anak yakni dengan cara keras dan kasar.¹²

Selain pola asuh orang tua keadaan ekonomi orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat religiusitas peserta didik dalam penelitian kali ini adalah santri. Menurut Slameto, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, sebab anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (tingkat ekonomi yang memadai).¹³ Sehubungan

⁸ N. Nurjannah, & H. Faridah, "Pola Asuh Orang Tua Santri Tahfiz Hubungannya Dengan Religiusitas Dan Kepribadian", *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 19(2), 138-151.

⁹D. Satrio, A. Budhiharjo, & D. Prasetyani, "Hubungan Religiusitas Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prosocial Pada Perawat", *Jurnal PENA*, 34, (Januari, 2020), 77-85.

¹⁰ S. Yusuf, & B. Hayat, *Teori Kepribadian* (Rosda Karya, 2017), 23

¹¹D. Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif". *Educhild*, 1, (2020), 1-7.

¹² N. Nurjannah & H. Faridah, "Pola Asuh Orang Tua Santri Tahfiz", 138-151.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: PT Rineka

dengan itu, maka tingkat ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Namun, pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.¹⁴

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf merupakan pesantren khusus laki-laki dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan religi seperti menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, mudarasa, dan banyak kegiatan religi yang lain. Mayoritas orang tua dari santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf berlatang belakang ekonomi menengah keatas. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tingkat religiusitas para santri dan bagaimana pola asuh orang tua yang juga menjadi salah satu faktor dalam menentukan tingkat religiusitas para santri.

Berdasarkan pernyataan diatas latar belakang diadakannya penelitian ini adalah seberapa berpegaruhnya pola asuh serta latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berfokus pada :

1. Apakah ada pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren *Tahfidz* Bani Yusuf Malang ?
2. Apakah ada pengaruh signifikan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren *Tahfidz* Bani Yusuf Malang?
3. Apakah ada pengaruh signifikan pola asuh dan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren *Tahfidz* Bani Yusuf Malang?

Cipta, 1995), 63

¹⁴ Jumriani, *Pengaruh Tingkat Ekonomi dan Status Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar*, Tesis (UIN Alauiddin Makasar, 2018), 65

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah berpengaruh pola asuh dan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dibuat tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur, menguji dan menganalisis pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.
2. Untuk mengukur, menguji dan menganalisis pengaruh signifikan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.
3. Untuk mengukur, menguji dan menganalisis pengaruh signifikan pola asuh dan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang pengaruh sosial ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas santri .
2. Secara praktis,
 - a. bagi peneliti dan pembaca: peneliti berharap dengan adanya penelitian ini peneliti dan pembaca dapat menerapkan bagaimana pola asuh yang tepat untuk meningkatkan religiusitas anak baik sebagai peserta didik maupun sebagai makhluk sosial.
 - b. Bagi lembaga: Sebagai masukan bagi para santri untuk menambah pengetahuan seputar religiusitas dengan berbagai faktor dan pengaruhnya, supaya dapat menerapkan prinsip religiusitas yaitu menjadi manusia yang berpendidikan serta berakhlakul karimah.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas Penelitian ini memiliki fungsi untuk menghindarkan suatu penelitian dengan kajian yang sama, serta menjadi dasar dari bagi penelitian yang dilaksanakan. Penelitian tentang religiusitas, sosial ekonomi dan pola asuh banyak dipakai dalam dunia sekolah yang kaitannya dengan hasil belajar siswa. Ada juga yang menggunakan religiusitas dan sosial ekonomi dalam kaitannya dengan perilaku konsumtif dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian dilingkungan pesantren masih jarang dilakukan. Hal ini dapat ditelusuri dari hasil mengkaji penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan, yang di dalamnya akan menjelaskan mengenai tujuan dan hasil penelitian tentang pola asuh, sosial ekonomi, serta religiusitas antara lain sebagai berikut:

1. Hidayatul Faridah dan Nurjannah (2022)¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua santri tahfiz hubungannya dengan religiusitas dan kepribadian. Subjek penelitian terdiri dari 51 orang tua santri Tahfiz Gemilang Anak dan Balita Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian dilakukan mixed methods dengan penelitian survei kuantitatif sebagai penelitian utama dilengkapi dengan penelitian kualitatif untuk mendalami temuan. Alat pengumpul data utama adalah kuesioner, dilengkapi dengan wawancara dan observasi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan religiusitas dan kepribadian. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua santri tahfiz dengan religiusitas dan kepribadian dengan nilai $a=54,313$; koefisien regresi variabel religiusitas 0,412; dan nilai koefisien regresi variabel kepribadian 0,593. Hasil uji koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa religiusitas dan kepribadian memiliki sumbangan sebesar 25,9% terhadap pola asuh orang tua santri tahfiz. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh orang tua santri tahfiz didominasi menggunakan tipe otoriter (66,7%). Hal ini ditengarai

¹⁵ Hidayatul Faridah dan Nurjannah, Pola Asuh Orang Tua Santri Tahfidz Hubungannya dengan Religiusitas dan Kepribadian. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 19, No. 02 (2022), pp. 138-151

sebagai dampak dari sebagian besar orang tua santri berlatar belakang pendidikan umum (78,43%) yang orientasi agamanya bertipe ekstrinsik yang cenderung formalistik dan kaku.

2. Alfin Maskur (2019)¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas orang tua dan siswa kelas XI MAN Prambon serta hubungan antara keduanya. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 103 dari seluruh populasi yang berjumlah 136 siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik Random Sampling yaitu mengambil sampel secara acak tanpa memperhatikan golongan atau derajat siswa. Hasil penelitiannya adalah Terdapat hubungan yang signifikan tingkat religiusitas orang tua dan tingkat religiusitas siswa kelas XI MAN Prambon dengan nilai korelasi product moment sebesar 0.765 yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel serta nilai Sig di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000.

3. Fauzi Rochman, dkk (2022)¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru secara individu maupun kolektif dapat memprediksi perilaku religius siswa. Jenis penelitian ini ex-post facto, pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa yang diperoleh secara simple random sampling. Sampel penelitian mengisi 4 angket penelitian, yaitu religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru serta perilaku keberagamaan siswa. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru secara individu maupun kolektif terhadap prediksi perilaku keberagamaan siswa.

¹⁶ Alfin Maskur, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa, DIRASAH. Vol. 2 No. 1, 29-62

¹⁷ Fauzi Rochman, dkk, Pengaruh Religiusitas Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya dan Keteladanan Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Journal on Teacher Education. Vol. 3 No. 3, 21-34

4. Nuzhatul Imani Shata dan Ni Made Ari Wilani (2019)¹⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 57 orang siswa SMA Muhammadiyah 1 Denpasar dengan menggunakan teknik cluster sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan kecerdasan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti. Reliabilitas skala religiusitas sebesar 0,951 dan skala kecerdasan emosi dengan reliabilitas sebesar 0,937. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan $R = 0,460$ dan R^2 sebesar 0,211. Hal tersebut menjelaskan bahwa religiusitas memiliki peran sebesar 21,10% terhadap kecerdasan emosi. Koefisien beta terstandarisasi religiusitas sebesar 0,460 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecerdasan emosi pada siswa perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar.

5. Jumriani (2018)¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan tingkat ekonomi orang tua peserta didik di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, status sosial orang tua peserta didik di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, Menguji pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, Menguji pengaruh status sosial orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, dan Menguji pengaruh tingkat ekonomi secara bersama-sama dengan status sosial orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah

¹⁸ Nuzhatul Imani Shata dan Ni Made Ari Wilani, Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana. Edisi Khusus Kesehatan Mental*, 165-175

¹⁹ Jumriani, Pengaruh Tingkat Ekonomi dan Status Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2018

Rappocini Kota Makassar. Hasil dari penelitiannya adalah Tingkat ekonomi orang tua di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar berkategori sangat tinggi sebesar 93.47%[^] yang sesuai dengan teori perilaku ekonomi, Status sosial orang tua di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar berkategori sangat tinggi sebesar 93%[^] yang sesuai dengan teori struktural fungsional, Prestasi belajar peserta didik di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar berkategori baik sebesar 85%[^] yang sesuai dengan teori taksonomi bloom, Tingkat ekonomi orang tua tidak berpengaruh positif ($1 < 1.159$) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, Status sosial orang tua tidak berpengaruh positif ($1 < 1.063$) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar, dan Tingkat ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan status sosial orang tua berpengaruh positif ($1 > -0.10576$) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SD Muhammadiyah Rappocini Kota Makassar.

6. Muhammad Abduh, dkk (2023)²⁰

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pengetahuan agama dan karakter religius siswa. Manfaat penelitian ini secara praktis dapat menjadi masukan dan saran bagi seorang pendidik dan orang tua sebagai suatu solusi dalam pemecahan masalah karakter religius dan pengetahuan agama peserta didik di sekolah Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket. Pengetahuan Agama siswa masih tergolong rendah dan karakter religius siswa masih jauh dari harapan.

Tabel 1.1 Orisinalitas dari penelitian yang dilakukan dan gap antara penelitian terdahulu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

²⁰ Muhammad Abduh, dkk, Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Agama dan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Shirrotul Jannah Palembang. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol. 1 No. 4, 204-211

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hidayatul Faridah dan Nur Jannah (2022)	Sama-sama mengukur pengaruh pola asuh terhadap Religiusitas	Terdapat perbedaan dalam variabelnya, penelitian hidayatul faridah hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu pola asuh saja	Orisinalitas penelitian ada penambahan satu variabel yaitu sosial ekonomi orang tua.
2.	Alfin Maskur (2019)	Mempunyai kesamaan pada variabel religiusitas	Variabel bebas yang dipakai adalah religiusitas orang tua, dan hanya menggunakan satu variabel bebas.	Orisinalitas penelitian ada penambahan satu variabel yaitu sosial ekonomi orang tua. Objek yang diteliti adalah santri pesantren, sedangkan pada penelitian alfin objek penelitiannya adalah siswa di sekolah
3.	Fauzi Rochman, dkk (2022)	Mempunyai kesamaan dalam menggunakan variabel religiusitas	Terdapat perbedaan pada variabel bebas dan variabel terikat yang dipakai	Originalitas penelitian ini menjadikan pola asuh dan sosial ekonomi orang tua sebagai variabel dan menjadikan religiusitas sebagai variabel terikat serta menganalisis pengaruh antara variabel.
4.	Nuzhatul Imani Shata dan Ni Made Ari Wilani (2019)	Mempunyai kesamaan dalam menggunakan variabel religiusitas	Terdapat perbedaan pada variabel bebas dan variabel terikat yang dipakai	Originalitas penelitian ini menjadikan pola asuh dan sosial ekonomi orang tua sebagai variabel dan menjadikan religiusitas sebagai variabel terikat serta menganalisis pengaruh antara variabel.
5.	Jumriani (2018)	Mempunyai kesamaan dalam menggunakan variabel sosial ekonomi	Perbedaan terdapat pada variabel bebas yang digunakan	Originalitas penelitian ini menjadikan pola asuh dan sosial ekonomi orang tua sebagai variabel dan menjadikan religiusitas sebagai variabel terikat serta menganalisis pengaruh antara variabel.
6.	Muhammad Abduh,	Mempunyai kesamaan	Perbedaan terdapat	Originalitas penelitian ini menjadikan

	dkk (2023)	dalam menggunakan variabel religiusitas	pada obyek yang diteliti dan variabel terikat yang digunakan	pola asuh dan sosial ekonomi orang tua sebagai variabel dan menjadikan religiusitas sebagai variabel terikat serta menganalisis pengaruh antara variabel.
--	------------	---	--	---

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan variabelnya. Banyak ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu bahwa religiusitas bukan sebagai variabel terikat (Y), tetapi religiusitas sebagai variabel bebasnya (X). Adapula penelitian yang menggunakan religiusitas menjadi satu variabel bebas tanpa ada variabel bebas yang kedua, adapula yang menjadikan religiusitas sebagai variabel terikat dengan satu variabel bebas. Sementara pada penelitian kali ini religiusitas sebagai variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas 1 (X1) yaitu pola asuh orang tua, dan variabel bebas 2 (X2) yaitu latar belakang ekonomi orang tua. Disitulah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain, karena sesuai dengan pencarian peneliti bahwa peneliti belum pernah menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

F. Definisi Istilah

1. Pola Asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik dan membimbing anak dalam hal pendidikan yang berkarakter dan berakhlaqul karimah.
2. Latar belakang sosial ekonomi orang tua adalah tingkat ekonomi atau pendapatan orangtua.
3. Religiusitas adalah suatu kualitas keadaan seseorang dalam menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agama, interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.
4. Pesantren *Tahfidz* Bani Yusuf merupakan salah satu pesantren mahasiswa yang berdomisili di Malang. yang menfokuskan santrinya untuk menghafalkan Al Quran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Berbagai kewajiban yang harus dijalankan diantaranya dengan menjadi pembimbing yang mengarahkan kepada hal yang benar serta mampu melindungi keluarganya termasuk anak-anaknya. Keberadaannya sangat berperan dalam pembentukan dasar karakter dan kepribadian anak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh yang tepat dalam mendampingi anak-anaknya.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Anak merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Di samping itu, orang tua yang memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, karena memahami anak-anaknya adalah bagian dari inti ajaran agama Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, memberikan perawatan dan kasih sayang agar anak dapat berkembang dengan baik. Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik²¹. Begitupun sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar²².

Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda terhadap masing-masing anak mereka. Sikap

²¹ Nisha Pramawaty et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)," *Jurnal Nursing Studies*, (2012), 23.

²² Hasnun Jauhari Ritonga, *Komunikasi organisasi dalam mengatasi konflik dan pencitraan pada organisasi kemasyarakatan islam di sumatera utara*, Disertasi Doktor, (UIN Sumatra Utara, 2018), 45

tersebut berasal dari pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock Rika Eliana, “Konsep Diri Pensiunan,” *USU Digital Library*, 2003. sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak.²³

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.²⁴

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Orang tua berperan sangat penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Hal ini dikarena orang tua adalah awal dari pembelajaran yang diterima oleh anak. Anak cenderung akan meniru bagaimana cara orang tuanya bersikap dan berperilaku. Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam penentuan baik atau buruknya perilaku anak.

Menurut Euis, pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.²⁵ Djamarah menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.²⁶

²³R. Fauzi, & M. N. Islamiah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi: Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(01), (2023), 64-88.

²⁴ Fabianus Fensi, “Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan 1*, 1 (February, 2018), 43.

²⁵ Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 213.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50-51.

Sedangkan Sugihartono menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.²⁷ Tridhonanto menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.²⁸

Menurut pendapat dari Baldwin dalam Ahmadi semakin otoriter orang tua anak, semakin berkurangnya ketidaktaatan, kurangnya inisiatif tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan takut-takut. Sebaliknya, sikap-sikap dari demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Pola asuh orang tua berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku anak.²⁹

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk mendidik dan membekali segala perilaku serta mempersiapkan kemandirian anak untuk masa depannya.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak, agar sang anak kelak dapat menjadi manusia seperti yang diharapkan oleh orang tua. Hurlock.³⁰ mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif :

- a. ***Pola Asuh Otoriter***, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti

²⁷ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UNY Press, 2013), 31

²⁸ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta : Gramedia, 2014), 5

²⁹ A. Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 234

³⁰ Elizabeth. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke Lima (Jakarta: Erlangga, 1980), 54

orang tua. Orang tua yang otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintahnya dan menghormatinya. Orang tua menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

- b. ***Pola Asuh Demokratis***, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c. ***Pola Asuh Permisif***, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh authoritarian, pola asuh authoritative, pola asuh permissive:

- a. ***Pola Asuh Authoritarian***; gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
- b. ***Pola Asuh Authoritative***; pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku

yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak, menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak yang memiliki orang tua authoritative bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik.

- c. ***Pola Asuh Permissive***; gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol., membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua permissive kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.

Menurut Hurlock Pada pengasuhan orang tua, selain ada gaya pola pengasuhan ada juga pola perlakuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu pola perlakuan terhadap anak yakni Overprotective (terlalu melindungi), Permissiveness (pembolehan), Reception/Acception (penerimaan), Domination (dominasi) dan Submission (penyerahan).

- a. ***Overprotective*** (terlalu melindungi), perilaku orang tua dengan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak.
- b. ***Permissiveness*** (pembolehan), perilaku orang tua dengan memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami

kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

- c. **Reception/Acception** (penerimaan), perilaku orang tua dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya, serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.
- d. **Domination** (dominasi), perilaku orang tua dengan mendominasi anak, dengan kata lain orang tua hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat.
- e. **Submission** (penyerahan), perilaku orang tua dengan senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.³¹

Dari beberapa pola dari pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mempunyai peranan sebagai pengasuh seharusnya menjalankan dari beberapa pola seperti terlalu melindungi, pembolean, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya. Sama seperti kepribadian individu, cara mengasuh antara orang tua yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Meskipun demikian, cara mengasuh tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe pola asuh dengan karakteristiknya masing-masing.

Berdasarkan konsep yang Baumrind, pola asuh terdiri atas tiga tipe yakni otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga tipe pola asuh tersebut dilihat dari pola otoritas orang tua terhadap anak, nilai-nilai atau values yang dimiliki orang tua, serta perilaku dari orang tua tersebut. Pada perkembangannya, Maccoby dan Martin dalam Estlein, membedakan tipe pola asuh permisif

³¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 132

menjadi dua berdasarkan parental *demandingness* dan *responsivity*, yakni *indulgent* dan *neglectful* (lalai)³².

Parental *demandingness* didefinisikan sebagai sikap serta perilaku orang tua yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan sosial seperti keluarga dan aturan budaya kepada anak melalui pendisiplinan dan batasan yang jelas agar anak mematuhi. Pada aspek parental *responsiveness*, dukungan dari orang tua semata-mata hanya bertujuan untuk mendorong anak agar mampu mengembangkan kemandirian dan regulasi diri tanpa melibatkan rasa cinta kasih dan pujian. Pada aspek parental *indulgent* orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini memiliki karakteristik *demandingness* yang rendah, akan tetapi memiliki aspek *responsiveness* yang tinggi. Pola asuh *indulgent* dalam jangka panjang dapat memberikan efek yang tidak diharapkan. Beberapa efek yang muncul pada perilaku anak yakni jarang belajar untuk menghargai orang lain, kontrol diri yang buruk, mendominasi, kesulitan dalam relasi dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek parental *neglectful* orang tua cenderung memiliki keyakinan bahwa peran mereka sebagai orang tua hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Tumbuh dengan tipe pola asuh *neglectful* memberikan dampak buruk yang cukup besar bagi seorang anak. Penelitian yang dilakukan Perez-Gramaje dkk., menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan tipe pola asuh tersebut memiliki harga diri yang rendah serta ketidaksesuaian psikologis yang paling parah, sama seperti anak yang diasuh secara otoriter.³³

3. Elemen yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, elemen adalah bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar. Elemen yang memengaruhi pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai dasar penting dan paling dibutuhkan dalam pola asuh orang tua. Elemen yang memengaruhi pola asuh orang tua menurut Tridhonanto yaitu:

a. Usia Orang Tua

³²R. Fauzi, & Islamiah, Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi, 64-88.

³³R. Fauzi, & Islamiah, Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi, 64-88.

Salah satu tujuan dari adanya Undang-undang Perkawinan adalah sebagai upaya untuk memungkinkan setiap pasangan siap secara fisik maupun psikososial. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu tua ataupun muda ditakutkan tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

b. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah suatu proses dimana orang tua mengatur dan mengurus keperluan, aktivitas, serta kebutuhan anak guna keuntungan anak atau keuntungan orang tua sendiri.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan sangat berpengaruh dalam kesiapan menjalankan pengasuhan terhadap anak. Orang tua dengan pendidikan serta wawasan yang luas akan lebih siap dalam pengasuhan. Misalnya, mempersiapkan pendidikan anak kelak, mengarahkan anak untuk menyelesaikan masalahnya, siaga dalam menjaga kesehatan anak dan masih banyak lagi.

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Pada dasarnya orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih tenang dan siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Stres Orang Tua

Stres yang dialami orang tua akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh anak. Tak jarang anak akan menjadi objek pelampiasan perasaan stres yang dialami orang tua. Namun demikian terkadang stres yang dialami orang tua merupakan akibat dari kondisi anak itu sendiri. Misalnya, anak dengan tempramen yang sulit dikendalikan atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh dalam pengasuhan terhadap anak. Tak jarang anak akan

terabaikan karena orang tua cenderung memprioritaskan urusan mereka sendiri daripada mengasuh anak.³⁴

Manurung menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Latar belakang pola asuh orang tua

Orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki penerapan pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaan terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anaknya. Keadaan semacam ini mengakibatkan fungsi dan peran orang tua diserahkan kepada pembantu, sehingga pada akhirnya pola asuh yang diterapkan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh pembantu.³⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa elemen yang memengaruhi pola asuh orang tua ialah usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, kondisi emosional, dan kondisi ekonomi orang tua.

4. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah salah satu peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. mengelompokkan kecenderungan pola asuh menjadi tiga golongan yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Menurut Rani Noe'man dalam menentukan jenis pola asuh orang tua memiliki beberapa indikator. Berikut ini indikator-indikator yang menentukan jenis pola asuh orang tua.

³⁴Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 24

³⁵Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 17

a. Pola Asuh Otoriter

- 1) Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.
- 2) Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- 3) Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak.
- 4) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri.
- 5) Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi
- 6) Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal.
- 7) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

b. Pola Asuh Permisif

- 1) Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan.
- 2) Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak.
- 3) Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak.
- 4) Orang tua sangat toleran kepada anak.
- 5) Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab.

c. Pola Asuh Demokratis

- 1) Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak.
- 2) Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik,
- 3) mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.

- 4) Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.
- 5) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak.
- 6) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- 7) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.
- 8) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.³⁶

5. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang *shalih-shalihah*.

Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan

³⁶ Razak R. Noe'man, *Amazing Parenting Menjadi Asyik, Membentuk Anak Hebat.*, Jakarta: Naura Books, 2014), 52-53

, mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak³⁷, yaitu:

a. Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.³⁸ Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan.

Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis, yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.³⁹ Sebagaimana Firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab:21).⁴⁰

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.⁴¹

b. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

³⁷ A. N. Ulwan, *Mencintai dan Medidik Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), 121

³⁸ Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 76

³⁹ M. N. Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi, ter Salafuddin Abu Syyaid*. (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 67

⁴⁰ Al-Qur'an, 33: 21.

⁴¹ I. Rinaldi, *Mendidik Anak dengan Hati* (Yogyakarta: Salaman Al Farisi), 85

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat dan nasehat.⁴² Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika. AlQur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam. Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islami.

Sebagai orang tua dalam memberikan nasihat harus dengan bijak dan jangan sampai lalai. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Bilamana anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.⁴³ Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِآلهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ ۚ ٢٢

Artinya: “ Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al Anbiya':22)⁴⁴

c. Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan

⁴² Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, 67

⁴³M. A. Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Moderen)* (Bandung: Marja, 2002), 45

⁴⁴ Al-Qur'an, 21: 22.

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman:13).⁴⁵

d. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Mulai dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti.⁴⁶ Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.⁴⁷

⁴⁵ Al-Qur'an, 31: 13.

⁴⁶ A. N. Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: as Syifa, 1990), 56

⁴⁷ R. I. Suhartin, *Cara Mendidik Anak dan Keluarga Masa Kini* (Jakarta: Bhratara Karya, 1986),

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan menulis dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, “Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan wasilah yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak.”⁴⁹

Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*. Mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk berdasarkan kecenderungan atau nalurinya, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan maka seperti binatang, ia akan celaka dan binasa, sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَلَا تَضُرُّوْا لِلّٰهِ الْاَمْثَالَ ۙ ۙ اِنَّ اللّٰهَ يَعْصَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ۙ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An Nahl:74).⁵⁰

e. Perhatian terhadap Moral Anak

Orang tua hendaknya memantau anak untuk berbuat jujur, dan membimbingnya dengan menunjukkan kebaikan dan keburukan serta apa dampak dari perbuatan tersebut. Orang tua juga harus dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai, sehingga akan sampai pada pemecahan edukatif yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan, dan memberikan keseimbangan dan petunjuk pada anak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

⁴⁸ A. Majid, *Attarabiyyah watturuquttadris* (Mesir: Darul Ma'ruf, 1973), 83

⁴⁹ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 61

⁵⁰ Al-Qur'an, 16: 74.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ ۗ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا ۗ فَأُولَٰئِكَمُ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۗ ۲۳۳ ﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Baqarah:233)⁵¹

Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan bahwa konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, maka dalam tulisan ini akan ditambahkan bebrapa unsur-unsur yang berpengaruh dalam pendidikan moral Islam dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan praktik pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Menurut Mahfuzh M.J

⁵¹ Al Qur’an, 2: 233

menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakan orang tua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut :

- 1) Menanamkan Akidah yang Sehat
- 2) Latihan Beribadah
- 3) Mengajarkan kepada Anak Sesuatu yang Halal dan yang Haram
- 4) Belajar
- 5) Hukuman
- 6) Persahabatan Orang Tua terhadap Anak
- 7) Membiasakan Anak Meminta Izin
- 8) Adil terhadap Anak-anak⁵²

B. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Kondisi sosial ekonomi menurut Sumardi adalah suatu keadaan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.⁵³

Adapun pendapat lain dari Triwidatin mengatakan kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas, serta jenis tempat tinggal.⁵⁴

Sedangkan menurut Gaur kondisi sosial ekonomi adalah ukuran posisi ekonomi dan sosial keluarga dihubungkan dengan orang lain, berdasarkan

⁵² M. M.J, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), 125

⁵³ Basrowi dan Juariyah., “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7 (2010), 58-81.

⁵⁴Y. Triwidatin, “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Mahasiswa Akuntansi Bogor”, *Jurnal Akunda*. 5(2) (2019), 85-99.

berbagai variabel yang bertanggung jawab atas sosial dan ekonomi pembangunan.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan suatu ukuran posisi kondisi keluarga dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, serta kepemilikan kekayaan atau fasilitas. Kondisi sosial ekonomi keluarga dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam tingkat religiusitas santri.

2. Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi

Secara umum, kondisi sosial dan ekonomi di masyarakat terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*upper class*), menengah (*middle class*), dan bawah (*lower class*). Masing-masing dari strata sosial tersebut memiliki karakteristik kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut dapat terlihat dari berbagai hal, seperti pendidikan orang tua, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, dan kepemilikan kekayaan atau fasilitas.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-undang No.20 Tahun 2003 bab IV pasal 15 jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁵⁶ Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Pendidikan dasar

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 2 pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lainnya yang sederajat.

b. Pendidikan menengah

⁵⁵K. L. Gaur, "Socio-economic status measurement scale: thirst area with changing concept for socio-economic status", *International Journal of Innovative Research and Development*, 2(9), (2013), 139-145.

⁵⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sinar Grafika), 45

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan tinggi

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 1 perpendidikan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Manusia merupakan makhluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut BPS pekerjaan diklasifikasikan menjadi tiga⁵⁷:

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketelaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha seperti TNI/POLRI, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b. Pekerjaan yang bersatus sedang, yaitu pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, pensiunan PNS golongan IId-IIIb, PNS golongan IId-IIIb, usaha toko.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel seperti buruh, nelayan, supir, dll

Jika membahas pekerjaan maka akan berkaitan dengan pendapatan.

Berdasarkan BPS pendapatan dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.

b. Pendapatan sampingan

Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.

c. Pendapatan lain-lain

⁵⁷ Badan Pusat Statistika, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2021* (BPS: Jakarta, 2021)

Pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Menurut BPS terdapat empat golongan yang membedakan masing-masing jumlah pendapatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 6.000.000
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.000.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.000.000 sampai dengan 4.000.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 2.000.000 per bulan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 Tahun 2019, besaran gaji pokok PNS berjenjang sesuai golongan dan lama masa kerja yang dikenal dengan Masa Kerja Golongan (MKG) berikut gaji PNS untuk golongan I hingga IV.

- a. Golongan I
 - 1) Golongan Ia: Rp 1.560.800 - Rp 2.335.800
 - 2) Golongan Ib: Rp 1.704.500 - Rp 2.472.900
 - 3) Golongan Ic: Rp 1.776.600 - Rp 2.577.500
 - 4) Golongan Id: Rp 1.851.800 - Rp 2.686.500
- b. Golongan II
 - 1) Golongan IIa: Rp 2.022.200 - Rp 3.373.600
 - 2) Golongan IIb: Rp 2.208.400 - Rp 3.516.300
 - 3) Golongan IIc: Rp 2.301.800 - Rp 3.665.000
 - 4) Golongan IId: Rp 2.399.200 - Rp 3.820.000
- c. Golongan III
 - 1) Golongan IIIa: Rp 2.579.400 - Rp 4.236.400
 - 2) Golongan IIIb: Rp 2.688.500 - Rp 4.415.600
 - 3) Golongan IIIc: Rp 2.802.300 - Rp 4.602.400

- 4) Golongan IIIId: Rp 2.920.800 - Rp 4.797.000
- d. Golongan IV
- 1) Golongan IVa: Rp 3.044.300 - Rp 5.000.000
 - 2) Golongan IVb: Rp 3.173.100 - Rp 5.211.500
 - 3) Golongan IVc: Rp 3.307.300 - Rp 5.431.900
 - 4) Golongan IVd: Rp 3.447.200 - Rp 5.661.700
 - 5) Golongan IVe: Rp 3.593.100 - Rp 5.901.200

Menurut Wirosuharjo dalam Hanum besarnya jumlah tanggungan orang tua akan bisa berpengaruh terhadap pendapatan, hal ini karena semakin banyak jumlah tanggungan orang tua atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan, maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar.⁵⁸ Badan Pusat Statistika (BPS) mengelompokkan jumlah tanggungan kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar lebih dari 6 orang.

Kepemilikan kekayaan atau fasilitas orang tua merupakan salah satu karakteristik kondisi sosial ekonomi. Menurut Hasan Alwi dalam Nurhidayati kekayaan yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpendang di masyarakatnya. Kekayaan dapat diartikan sebagai pemilikan barang-barang yang bersifat ekonomis atau yang memiliki nilai jual dan sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi pelapisan sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Kekayaan keluarga dapat dilihat dari besar kecilnya rumah, perhiasan yang dipakai, fasilitas dalam kehidupannya, dan juga harta yang tak terlihat seperti tabungan atau investasi modal.⁵⁹

⁵⁸N. Hanum, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa", *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis* 9(1), (2018), 42-49.

⁵⁹Y. Nurhidayati, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XII di SMK Teknomedika 2 Cubingbulang", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 1(2), (2020), 105-124.

Semakin besar rumahnya dan semakin banyak pendapatan yang ditabung semakin tinggi pula tingkat kekayaan seseorang, begitu juga sebaliknya. Bentuk kekayaan yang biasanya dimiliki seseorang berupa kendaraan bermotor baik itu motor maupun mobil, barang elektronik, barang-barang berharga seperti emas dan berlian. Menurut BPS untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati yaitu milik sendiri, kontrak atau sewa, bebas sewa, dan menumpang.
- 2) Kondisi fisik bangunan dapat berupa permanen/ tembok, semi permanen, kayu (papan) dan bambu/rumbia.
- 3) Jenis lantai rumah yaitu granit, keramik, semen halus, dan semen kasar.
- 4) Bahan bangunan utama atap rumah, yaitu alderon, genteng, dan asbes.

Peneliti mengambil kesimpulan dari berbagai pendapat di atas, bahwa kondisi sosial ekonomi setiap keluarga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan keluarga lain. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Pekerjaan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu pekerjaan berstatus tinggi yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketelaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, pekerjaan berstatus sedang yaitu pekerjaan di bidang penjualan jasa seperti wiraswata, dan pekerjaan berstatus rendah seperti buruh, petani, pekerja pabrik, dll . Setiap pekerjaan selalu berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan seseorang didapatkan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Setiap keluarga yang memiliki tanggungan dalam jumlah besar akan berpengaruh terhadap pendapatannya. Semakin besar jumlah tanggungan maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan semakin besar. Selain itu, kepemilikan kekayaan atau fasilitas juga berpengaruh terhadap penghasilan. Kekayaan yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpandang di masyarakat.

3. Indikator Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga adalah peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Kondisi sosial ekonomi memiliki beberapa indikator, menurut Nurhidayati indikator kondisi sosial ekonomi keluarga antara lain tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, serta kepemilikan kekayaan atau fasilitas orang tua.⁶⁰

Adapun menurut Chotimah kondisi sosial ekonomi keluarga dapat dilihat 3 aspek yaitu tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan yang diterima orang tua.⁶¹ Sedangkan menurut Anderson dalam Anwar sosial ekonomi ditentukan oleh beberapa indikator yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan jumlah tanggungan orang tua. Berikut ini penjelasan dari masing-masing indikator:⁶²

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua sangat memungkinkan untuk memengaruhi tindakan anaknya dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua.

b. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua baik langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi motivasi anak dalam belajar.

c. Jumlah tanggungan orang tua

Sebuah keluarga yang memiliki tanggungan keluarga lebih banyak memengaruhi prestasi belajar bila kondisi ekonomi keluarga kurang dalam memenuhi kebutuhan dalam sekolah, dan struktur keluarga yang kurang termasuk di dalamnya status anak tersebut, begitu juga sebaliknya.

Sesuai pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kondisi sosial ekonomi

⁶⁰ Nurhidayati, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga", 105-124.

⁶¹ L. Chotimah, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 11(2), (2017), 120-125.

⁶²F. Anwar, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. 26(1), (2016), 263-265.

adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah tanggungan orang tua, serta kepemilikan kekayaan atau fasilitas. Peneliti menggunakan lima indikator kondisi sosial ekonomi yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah tanggungan orang tua, serta kepemilikan kekayaan atau fasilitas sebagai panduan dalam menyusun instrumen penelitian.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua bagi Anak dalam Perspektif Islam

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tua itulah anak mula-mula menerima pendidikan, sehingga bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga yang terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁶³

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena anak lahir dan dididik oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Islam meletakkan dasar tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, sesuai firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورَ ۖ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ ۖ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al Tahrir:6).⁶⁴

Islam telah meletakkan dasar tentang tanggung jawab orang terhadap kelangusngan hidup dan perkembangan anak-anaknya, sebab anak adalah titipan Tuhan yang akan dipertanggungjawabkan oleh orang tua untuk

⁶³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35.

⁶⁴ Al-Qur'an, 66: 6.

dipelihara, dibimbing, dan dididik dengan berbagai pendidikan.⁶⁵ Artinya, anak berhak untuk dipelihara, dibimbing, dan dididik oleh orang tua.

Selain berhak memperoleh pendidikan, anak juga berhak memperoleh nafkah dari orang tua, sehingga orang tua berkewajiban menafkahi anaknya. Agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan anak, maka orang tua dituntut untuk memiliki penghasilan atau tingkat ekonomi yang memadai. Slameto menjelaskan, bahwa keadaan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang erat hubungannya dengan belajar anak, sebab anak membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.⁶⁶ Jelaslah, bahwa tingkat ekonomi orang tua berkaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik.

Sehubungan dengan itu maka tingkat ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Islam meletakkan dasar yang kuat agar memperhatikan kebutuhan anak, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An Nisa’:9).⁶⁷

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus Ilmiah bahwa religiusitas diartikan sebagai “Ketaatan kepada agama⁶⁸.” Menurut Gazalba seperti yang dikutip oleh Gufron “religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin *religio* yang akar

⁶⁵ Alwiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak* Cet. IX (Bandung: Al Bayan, 1994. Dikutip dalam Syahrudin Usman, “Hak Anak Terhadap Pendidikan”, *Auladuna* 1, no. 2 (2014), 246.

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Cet. III (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 63.

⁶⁷ Al-Qur’an, 4: 9.

⁶⁸ Partanto Pius A. dan M. Dhlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 667.

katanya adalah *religure* yang berarti mengikat⁶⁹.” Agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok adalah “sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimatemeaning*)⁷⁰.”

Gufron mengutip penjelasan Anshori yang membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas, bahwa “jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang diberikan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati⁷¹.”

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin (2001)⁷², bahwa agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

⁶⁹M Nur Gufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2010), 167-168.

⁷⁰ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76

⁷¹ M Nur Gufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, 167-168.

⁷² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 12-13.

- h. Ajaran-ajaran yang diwujudkan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul.

Dengan demikian bahwa religio atau agama memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Konsep religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Jadi dalam pengertian ini, religiusitas adalah aktivitas keberagamaan ditinjau dari sudut nilai-nilai agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan.

Keberagamaan juga meliputi setiap segi kehidupan seseorang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Djamaluddin dan Suroso bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak⁷³.

Nur Ghufron mengutip pendapat Pruyser mengemukakan bahwa “manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius⁷⁴.” Dengan demikian pendapat beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa religious yaitu naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama.

Dari berbagai definisi dan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu kualitas keadaan seseorang dalam menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, yang

⁷³ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, 75.

⁷⁴ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 168.

menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agama, interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dimensi religiusitas dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. ***Religious Belief*** yaitu tingkat penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dogmatis dalam agamanya, misalnya mengenai adanya Tuhan.
- b. ***Religious Practise*** yaitu tingkat pelaksanaan akan kewajibankewajiban ritual dalam agamanya.
- c. ***Religious Feeling*** yaitu pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa do'anya dikabulkan.
- d. ***Religious Effect*** yaitu tingkat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya mengunjungi tetangga yang sakit.
- e. ***Religious Knowledge*** yaitu tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya mengenai sifat-sifat Tuhan.

Berdasarkan konsep religiusitas versi Glock dan Stark, Ancok dan Suroso mengatakan konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitasaktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan menyeluruhlah yang mampu memahami keberagaman umat Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam Islam. Menurut Ancok dan Suroso, rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai

kesesuaian dalam Islam⁷⁵. Peneliti kemudian mengelaborasi pemikiran Djamaluddin Ancok dan Saroso dalam merumuskan dimensi agama Islam sebagai berikut:

- a. ***Dimensi keyakinan atau akidah Islam (The Ideological Dimension)***. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.
- b. ***Dimensi peribadatan atau syariah (Religious Practice)***. Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
- c. ***Dimensi pengamalan atau akhlak (Religious Effect)***. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.
- d. ***Dimensi pengetahuan atau ilmu (Religious Knowledge)***. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan

⁷⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari Suroso, *Psikologi Islami*, 76.

dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberisiaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.

- e. **Dimensi penghayatan.** Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah swt.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Religiusitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat Religiusitas, diantaranya:

- a. **Faktor Sosial**, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu pendidikan atau pengetahuan tentang agama, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. **Faktor Alam**, yaitu berbagi pengalaman yang menambah sikap keagamaan mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain.
- c. **Faktor Moral**, yaitu pengalaman konflik antara rangsangan-rangsangan perilaku yang dianggap akan membimbing ke arah yang baik.
- d. **Faktor Afektif**, yaitu pengalaman batin emosional yang tampak lebih terikat secara langsung dengan tuhan atau dengan sejumlah wujud dan

pada sikap keagamaan atau disebut pengalaman-pengalaman agama yang dalam Islam disebut tasawuf⁷⁶.

4. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Agama adalah penentu kepada segala aspek kehidupan. Kemauan manusia tidak akan terbatas jika ia memiliki nafsu yang jahat seperti amarah, lawwamah dan mudlhammah, Sebaliknya, kehendak manusia menjadi terbatas apabila mempunyai nafsu yang baik seperti; mutmainnah, radhiyyah, mardhiyyah atau kamilah.⁷⁷

Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan konprehensif.⁷⁸ Syariat Islam bersifat sempurna, menyeluruh, lengkap dan syumul. Misi utama agama Islam adalah untuk membentuk kehidupan yang sempurna dalam rangka kerja pengabdian diri kepada Allah swt, dimana hal tersebut menjadi tujuan utama kehidupan manusia.⁷⁹

Religiusitas menurut perspektif Islam adalah seluruh aspek kehidupan umat Islam sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ اذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا ۙ خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ ٢٠٨

“Wahai orang-orang beriman masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan (*kaffah*)” (QS. AL Baqarah:208).⁸⁰

Dan Allah yang menguasai dan mengatur seluruh alam ini, dan menjadikan dunia sebagai medan ujian bagi manusia, sebagaimana firman-Nya :

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِيهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۙ

⁷⁶ Robert. H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 72.

⁷⁷ A.A. Shah, “Slef-Religiosity, Father's Attitude and Religious Education in the Moral Behaviour of Adolescents”, *Journal Psychology and Developing Societies*, No. 16. Vol.2 (2004), 189-205.

⁷⁸ Harun Nasution, *Isleer Rasional* (Jakarta:Rajawali Press, 2000), 21.

⁷⁹ Jalaluddin, *Psikalagi Agusuz* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 47

⁸⁰ Al-Qur'an, 2: 208.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۚ

“Maha Suci Allah Swt yang di tangan-Nya segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan Smati dan Júdup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya” (QS. Al Mulq:1-2).⁸¹

Secara koprehensif, religiusitas dalam prespektif Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah ketaatan dan ibadat kepada Allah swt.⁸² Islam meliputi segala tingkah laku seorang muslim baik dalam dalam bentuk perbuatan ataupun ucapan. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (Jilid 1: Bil 4):

Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah SAW, apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya wilu beriman kepada Allah stet.. para Malaikat, semua Kilab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW, Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardhukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW. Apakah makna Ihsan? Rasulullah SAW bersabda, Engkau hendaklah beribadat kepada Allah swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah balman Dia senantiasa memerhatikanma, (HR. Bukhari dan Muslim).⁸³

Rasulullah SAW, kemudian menerangkan bahwa lelaki tersebut adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang untuk mengajarkan manusia tentang

⁸¹ Al-Qur'an, 67: 75.

⁸² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta:Cema Insani Pres, 1995), 39.

⁸³ Imam Bukhari, *Terjemahan bodd Shahih Bukhari Jilid II (Edisi Ketiga)* (Kuala Lumpur: Victory Agency, 2000), 64

agama. Hadits tersebut merupakan hadits yang mempunyai kedudukan yang utama karena hadits tersebut menghuraikan agama secara menyeluruh.

Berdasarkan hadits tersebut, Anshari (dalam Angok). menyatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu akidah (Islam), ibadah (Syariah) dan akhlak (Ihsan), di mana tiga bagian tersebut satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi ibadah (syariah) dan akhlak.⁸⁴ Tidak ada ibadah (syariah) dan akhlak Islam tanpa akidah Islam. Secara luas ketiga dimensi religiusitas muslim di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dimensi Akidah

Akidah berasal dari kata *aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Akidah berarti pula janji karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pengertian akidah menurut Al-Quran adalah keimanan kepada Allah SWT yakni mengakui kewujudan-Nya.

Akidah dalam Islam disebut iman. Iman bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat. Akidah sebagai dasar utama ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan Sunnah karena dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucapkan dua kalimah syahadah, menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan fardu haji di Mekkah sebagaimana yang tertulis di dalam hadits Jibril dan juga sebuah hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim daripada Mu'az bin Jabal yang ketika itu menjadi utusan baginda di Yaman (*Imam Bukhari: Jilid 1, kitab iman, bil 8: ms 32...*). Dalam hadits yang kedua tersebut, Rasulullah SAW, bersabda yang bermaksud.

Dari Ibnu Umar R. A, katanya: "Rasulullah SAW, bersabda: Agama Islam didirikan atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang

⁸⁴ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 88.

disembah melainkan Allah swt dan bahwa sesungguhnya Muhammad SAW itu pesuruh Allah SWT, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan ibadah haji dan berpuasa dalam bulan Ramadan.⁸⁵

b. Dimensi Ibadah (syari'ah)

Kata ibadah berasal dari kata *'abada*, yang biasa diartikan mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah merupakan bagian integral dari syariah, sehingga dilakukan harus bersumber dari syariat ibadah yang apapun Allah SWT. Ibadah murni (ibadah mahdhah) terbagi menjadi beberapa jenis peribadatan, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan kata lain dimensi ibadah dalam penelitian mengacu kepada empat dari lima perkara rukun Islam, yaitu: 1) Shalat lima waktu. Baik berjamaah ataupun sendirian, 2) Puasa; puasa menurut pengertian bahasa ialah menahan diri dan menjauhi dari segala sesuatu yang bisa membatalkan secara mutlak. Puasa wajib dilakukan dibulan Ramadhan dan sejumlah puasa sunnah lainnya di luar bulan Ramadhan. 3) Zakat; wajib dikeluarkan zakat fitrah dibulan ramadhan dan beberapa kewajiban zakat lainnya dari harta yang dimiliki oleh setiap muslim. 4) Haji, haji menurut bahasa berarti mengunjungi sesuatu, dan menurut istilah yaitu mengunjungi Baitullah untuk berziarah dan melakukan ibadah sebagaimana yang telah ditentukan. Rasulullah bersabda: "*Wahai segenap manusia' Allah telah mewajibkan haji atas kamu sekalian, maka berangkatlah pergi haji. Barangsiapa yang mengerjakan haji dengan tiada berbuat kesalahan, maka keluarlah ia dari dosas sebegazala ia baru dilahirkan dari perut ibunya* (HR Bukhari dari Abu Hurairah)."⁸⁶

c. Dimensi Akhlak

Amin menyatakan bahwa akhlak mengandung arti budipekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperti sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela.

⁸⁵ Imam Bukhari, *Terjemahan bodd Shahih Bukhari Jilid II*, 77.

⁸⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah. Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq. Cet.I* (Jakarta: Pustaa Al Kautsar, 2005), 83.

Akhlak lahir merupakan perbuatan/ perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin adalah perilaku hati misalnya kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan lain-lain. Pada hakikatnya jiwa selalu menuntut hadirnya kebaikan disegala aspek kehidupan.⁸⁷ Menurut Imam Ghazali, Akhlak dalam Islam sering dikaitkan dengan hadits ihsan. Allah Swt memerintahkan manusia agar berbuat ihsan (melakukan kebaikan) untuk mendapat kemenangan dan kebahagiaan. Ihsan berkaitan erat dengan takwa dan amal shaleh.

Lebih lanjut Imam Abu Hamid Al-Ghazali, mendefinisikan ihsan sebagai perbuatan memberikan manfaat kepada orang lain walaupun perbuatan tersebut tidak menjadi kewajiban baginya.⁸⁸ Ihsan adalah berusaha mencapai prestasi yang terbaik di dalam setiap situasi atau keadaan. Ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah Al-Qashash:

“Dan buatlah kebaikan, sebagaimana Allah swt berbuat kebaikan kepadamu”.

Dimensi akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.⁸⁹

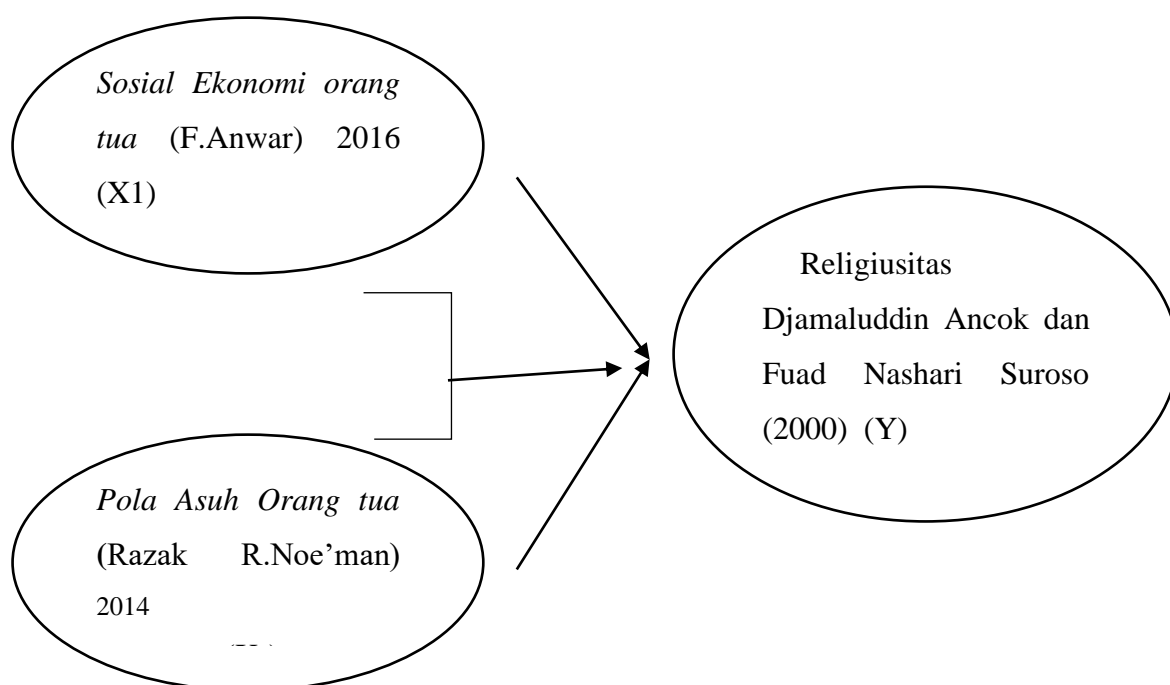
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dalam Islam tidak sebatas apa yang dilihat dari tingkah laku keberagamaan seorang penganut agama tertentu, seperti berapa kali melakukan sembahyang, pergi ke tempat ibadah, organisasi atau institusi agama saja. Hal serupa yang selama ini menjadi tolak ukur religiusitas yang ada dalam penelitian psikologi dan sosial-

⁸⁷ Ahmad Amin, *Akhlak. Penerjemah : Y. Bahtiar Affandi* (Jakarta: Jembatan, 1997), 77.

⁸⁸ Al Ghazali, *Iman, Bidayah al-Hidayah, penerjemah Ahmad Zaini* (Padang, Angkasa Raya 1992), 56

⁸⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 6

agama di dunia Barat. Namun religiusitas dalam perspektif Islam jauh lebih kompleks, tidak cukup dengan amal dahir tapi juga harus dapat mengetahui, memahami ajaran Islam dan memaknai segala kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Maka dari itu, rumusan masalah disusun dalam kalimat pertanyaan. Hipotesis dijadikan sebagai jawaban sementara karena jawaban tersebut baru bisa diperoleh pada teori yang relevan. Jadi belum terbukti secara empiris melalui pengumpulan serta pengolahan data. Maka dari itu hipotesis bisa dikatakan sebagai kesimpulan yang bersifat sementara.

Hipotesis yang pertama bersifat adanya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap dependen baik secara parsial maupun simultan atau hipotesis yang kedua yang bersifat tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap dependen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh social ekonomi dan latar belakang Pendidikan orang terhadap religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Berdasarkan permasalahan yang diangkat maka dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang diketahui dan memiliki tujuan untuk Menyusun suatu ilmu yang berupa hukum-hukum dari generalisasinya⁹⁰ Penelitian kuantitatif memberikan perhatian kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil dari pengukuran. Maka dari itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditaksir dengan baik.

Penelitian kuantitatif biasa disebut juga metode positivistik dan tradisional. Selain itu metode ini juga bisa disebut scientific dan metode discovery. Dikatakan menggunakan metode scientific apabila telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit, obyektif, rasional, empiris, terukur dan sistematis. Sedangkan disebut sebagai metode discovery apabila ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bersifat kausal yaitu bersifat sebab akibat atau keterhubungan antara satu hal dengan yang lain yang memiliki dampak atau pengaruh sehingga pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan.⁹¹ Penelitian korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antar variabel atau lebih. Korelasi tidak selalu menunjukkan

⁹⁰ Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosidakarya, 2012), 29.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 289.

hubungan sebab akibat.⁹² Adapun tujuan dari adanya teknik korelasi yaitu untuk mendapatkan data-data apakah terdapat hubungan antar variabel yang diteliti, untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan variabel lemah atau kuat dan untuk mendapatkan kepastian yang mengacu pada perhitungan matematis apakah hubungan antar variabel merupakan hubungan yang signifikan atau tidak signifikan.⁹³

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif karena ingin menguji, mengukur dan menganalisis pengaruh social ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang. Sehingga teori yang sudah ada akan dicocokkan dengan hasil penelitian yang berwujud data statistika apakah teori sesuai dengan hasil penelitian atau tidak.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (dependent) atau variabel yang tergantung dengan variabel lainnya, serta variabel bebas (independent) atau variabel yang tidak memiliki ketergantungan terhadap variabel lainnya.⁹⁴

1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah religiusitas (Y)
2. Variabel bebas merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang yang meliputi dua variabel :
 - a. Sosial Ekonomi Keluarga (X1)
 - b. Pola Asuh Orang tua (X2)

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, dengan rincian; dua variabel independen (X), satu variabel dependen (Y). Ketiga variabel tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sub variabel dan dari sub variabel dijabarkan kedalam beberapa indikator sesuai dengan yang dikemukakan para ahli. Berikut tabel berisi variabel yang disertai dengan indikator pembentuk variabel:

⁹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta :Rineka Cipta, 2010), 247

⁹³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Surabaya: Raja Grafindo, 2004), 188

⁹⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 108

Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Dimensi Pengukuran	Indikator
Sosial Ekonomi orang tua F.Anwar (2016)	X1. 1 Tingkat Pendidikan Orang tua	a. Pendidikan terakhir Ayah b. Pendidikan terakhir ibu
	X1. 2 Pendapatan dan pengeluaran Keluarga	a. Tingkat pendapatan ayah b. Tingkat pendapatan ibu, c. Pengeluaran untuk kebutuhan pokok dalam satu bulan. d. Pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan dalam satu bulan. e. Waktu penerimaan penghasilan orang tua.
	X1. 3 Kepemilikan harta keluarga	a. Status kepemilikan tempat tinggal. b. Jenis tempat tinggal. c. Luas lahan yang dimiliki orang tua. d. Jenis Kendaraan yang dimiliki. e. Barang elektronik yang dimiliki.
	X1. 4 Jumlah tanggungan	a. Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah. b. Jumlah anggota keluarga yang bekerja c. Jumlah anggota keluarga yang sekolah.
	X1. 5 Pekerjaan Orang Tua dan anggota keluarga	a. Pekerjaan pokok ayah

	lainnya	<ul style="list-style-type: none"> b. Pekerjaan pokok ibu c. Pekerjaan Sampingan Ayah d. Pekerjaan Sampingan Ibu
<p>Pola Asuh Orang tua Razak R.No'e'man (2014)</p>	X2.1 Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian. b. Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. c. Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak. d. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. e. Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi. f. Orang tua mudah untuk memberikan hukuman

		baik secara verbal atau non verbal.
	X2.2 Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> a. Kasih sayang yang berlebihan sehingga orang tua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan. b. Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak. c. Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak. d. Orang tua sangat toleran kepada anak. e. Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggung jawab
	X2.3 Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. b. Orang tua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi

		<p>menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya.</p> <p>c. Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.</p> <p>d. Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak.</p> <p>e. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.</p> <p>f. Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.</p> <p>g. Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif</p>
<p>Religiusitas Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashari Suroso (2000)</p>	<p>Y.1 Dimensi keyakinan atau akidah Islam (The Ideological Dimension).</p>	<p>a. keyakinan terhadap Allah</p> <p>b. keyakinan terhadap para malaikat</p> <p>c. keyakinan terhadap Nabi/Rasul,</p> <p>d. keyakinan terhadap kitab-kitab Allah,</p> <p>e. keyakinan terhadap surga dan neraka,</p> <p>f. keyakinan terhadap serta</p>

		<i>qadha dan qadar</i>
	Y.2 Dimensi peribadatan atau syariah (Religious Practice)	<ul style="list-style-type: none"> a. pelaksanaan shalat tepat waktu, b. pelaksanaan puasa pada bulan ramadhan, c. pelaksanaan zakat, d. pelaksanaan haji, e. membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.
	Y.3 Dimensi pengamalan atau akhlak (Religious Effect)	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku suka menolong, bekerjasama, berdermawan, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, b. Menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, c. menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, d. mematuhi norma-norma Islam dalam berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.
	Y.4 Dimensi pengetahuan atau ilmu (Religious Knowledge)	<ul style="list-style-type: none"> a. pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman),

		b. pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya
	Y.5 Dimensi penghayatan	<p>a. Perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul,</p> <p>b. perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah,</p> <p>c. perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an,</p> <p>d. perasaan bersyukur kepada Allah,</p> <p>perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah swt</p>

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁵ Mengacu dari hal tersebut, maka populasi tidak hanya terbatas pada orang atau subjek, akan tetapi juga objek dan benda-benda yang menjadi wilayah yang diteliti secara umum.

⁹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 80.

Ada empat unsur pokok dalam suatu populasi, yaitu isi, kesatuan atau unit, tempat atau ruang, dan waktu.⁹⁶ Populasi pada penelitian ini mencakup unsur-unsur yaitu tingkat sosial ekonomi dan pola asuh orang tua, serta religiusitas sebagai unsur isi; Pesantren Tahfidz Bani Yusuf sebagai kesatuan/unit, Kota Malang sebagai Unsur ruang dan tempat, dan tahun 2023 sebagai unsur waktu. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 60 orang santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti.⁹⁷ Sehubungan dengan ini, Bugin menjelaskan sampel sebagai wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi.⁹⁸ Menurut Sudjana menyatakan bahwa “tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti. Karena keabsahan sampel itu terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau banyaknya, minimal 30 subyek. Hal ini berdasarkan syarat pengujian yang lazim digunakan dalam statistika”.

Arikunto⁹⁹ menjelaskan tentang perbedaan pengambilan sampel berdasarkan banyaknya subjek penelitian, beliau menyatakan bahwa “apabila subjek tersebut kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi; sebaliknya apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau antara 20-25% atau tergantung pada (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap obyek, dan (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti”.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 60 orang. Berdasarkan pernyataan diatas maka penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi karena obyek yang diteliti kurang dari 100.

⁹⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan Cet. I* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 85.

⁹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, 103

⁹⁸ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 102.

⁹⁹ Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Rineka Cipta, Jakarta, 1995), 104

Jadi semua santri pada Pondok Pesantren Tahfidz Bani Yusuf akan menjadi subyek penelitian, yang akan diambil datanya berdasarkan kusioner yang diisi oleh responden.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki kaitan erat dengan kajian penelitiannya.¹⁰⁰ Penelitian ini menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengumpul datanya, maka yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah responden. Responden penelitian ini adalah santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang
2. Data Sekunder pada penelitian ini diperoleh dari observasi seacara langsung buku-buku, serta artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Terdapat beberapa macam metode yang biasa digunakan oleh peneliti. Beberapa metode yang digunakan oleh peneliti ialah

1. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna.¹⁰¹ Responden yang memberikan respons atas daftar pernyataan adalah santri, sehingga metode ini dipadukan dengan skala sikap sesuai skala yang diinginkan.

Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua, keadaan ekonomi santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang dilengkapi dengan katergori pilihan

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Cet. XI* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 100-101.

responden yang berbentuk skala, mulai dari skala sangat setuju hingga sangat tidak setuju

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menghimpun, dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰² Metode dokumentari digunakan untuk mengumpulkan data tentang religiusitas serta mencari data yang mendukung tentang tingkat ekonomi orang tua dan pola asuh orang tua santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiono adalah alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur penelitiannya,¹⁰³ menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya menjadi sistematis dan mudah.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka untuk memperoleh data tentang sosial ekonomi orang tua santri, pola asuh orang tua, serta religiusitas santri. Sebagai alat ukur, maka instrumen penelitian harus valid dan reliabel. Oleh karenanya, instrumen harus dibuat sebaik mungkin berdasar pada indikator-indikator yang ada. Kemudian diuji coba agar diketahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitiannya. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berbentuk angket (kuesioner) yang dibagikan langsung kepada responden untuk dijawab. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menentukan pengukuran item yang terdiri dari alternatif jawaban dan mempunyai gradasi positif dan negatif. Penggunaan skala pengukuran yaitu dengan menggunakan skala likert seperti dalam tabel berikut ini.

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan Cet. VII* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 221.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), 134

Tabel 3.2 Skala Pengukuran Alternatif Jawaban Responden

No.	Penilaian	Angka Skor
1.	Sangat Tidak Setuju	1
2.	Tidak Setuju	2
3.	Netral	3
4.	Setuju	4
5.	Sangat Setuju	5

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah menyusun variabel sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan religiusitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap instrumen tersebut untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap dari variabel yang diteliti dengan benar. Validitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana data yang terhimpun tersebut tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.¹⁰⁵ Instrumen bisa dikatakan valid apabila koefisien kolerasinya $\geq 0,3$.

Singgih Santoso mengungkapkan uji validitas dipakai sebagai alat ukur kevalidan (sah) sebuah angket, sehingga angket dapat dikatakan valid apabila angket tersebut dapat mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut.

$$= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

X = Skor item

Y = Skor total

¹⁰⁵ Ahmad Sani & Vivin Maharani, *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori, Kuesioner, dan Analisis Data* (Malang: Uin Press, 2013), 38.

XY = Skor pertanyaan

N = Jumlah responden untuk diuji coba

R = Korelasi product moment

Sebelum melakukan penelitian, maka instrumen tersebut perlu diuji coba terlebih dahulu. Uji coba dilakukan kepada santri selain yang termasuk dalam populasi penelitian. Angket penelitian diujikan kepada 30 responden santri yang tidak termasuk dalam populasi. Untuk menguji butir instrumen sosial ekonomi, pola asuh dan religiusitas, dilakukan pengujian dengan cara menganalisis hubungan antara skor tiap butir dan skor total.

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Kriteria validitas merupakan perbandingan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas sebagaimana yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Apabila kemudian hasil signifikansi $< 0,05$ maka item dalam angket tersebut dinyatakan valid.

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 30 responden santri, kuesioner skala tingkat sosial ekonomi keluarga yang disebarkan oleh peneliti berjumlah total 27 butir dinyatakan valid. Adapun tabel mengenai hasil uji coba instrumen skala tingkat sosial ekonomi keluarga sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Validitas Variabel Sosial Ekonomi Keluarga

Pernyataan	Nilai r hitung	R Tabel 5%	Keterangan
X1.1	0,724	0,361	Valid
X1.2	0,4639	0,361	Valid
X1.3	0,4421	0,361	Valid
X1.4	0,5773	0,361	Valid
X1.5	0,602	0,361	Valid
X1.6	0,4006	0,361	Valid
X1.7	0,3959	0,361	Valid
X1.8	0,5299	0,361	Valid
X1.9	0,6294	0,361	Valid

X _{1.10}	0,6275	0,361	Valid
X _{1.11}	0,3894	0,361	Valid
X _{1.12}	0,7614	0,361	Valid
X _{1.13}	0,7416	0,361	Valid
X _{1.14}	0,5551	0,361	Valid
X _{1.15}	0,6744	0,361	Valid
X _{1.16}	0,4884	0,361	Valid
X _{1.17}	0,639227	0,361	Valid
X _{1.18}	0,5779	0,361	Valid
X _{1.19}	0,649707	0,361	Valid

Sedangkan hasil uji coba kuesioner skala pola asuh orang tua yang disebar oleh peneliti yang berjumlah total 24 item yang dinyatakan valid. Data pola asuh orang tua dianalisis untuk menetapkan butir-butir item yang valid. Maka dari itu, adapun tabel hasil uji coba validitas pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan	Nilai r hitung	R Tabel 5%	Keterangan
X _{2.1}	0,493414	0,361	Valid
X _{2.2}	0,470311	0,361	Valid
X _{2.3}	0,397963	0,361	Valid
X _{2.4}	0,542595	0,361	Valid
X _{2.5}	0,707935	0,361	Valid
X _{2.6}	0,673614	0,361	Valid
X _{2.7}	0,724098	0,361	Valid
X _{2.8}	0,363298	0,361	Valid
X _{2.9}	0,671032	0,361	Valid
X _{2.10}	0,528522	0,361	Valid
X _{2.11}	0,499312	0,361	Valid
X _{2.12}	0,403488	0,361	Valid
X _{2.13}	0,7416	0,361	Valid
X _{2.14}	0,5551	0,361	Valid
X _{2.15}	0,6744	0,361	Valid
X _{2.16}	0,4884	0,361	Valid
X _{2.17}	0,639227	0,361	Valid
X _{2.18}	0,5779	0,361	Valid

Sedangkan hasil uji coba kuesioner skala Religiusitas santri yang disebarakan oleh peneliti yang berjumlah total 31 butir item yang dinyatakan valid. Data Religiusitas santri kemudian dianalisis untuk menetapkan butir-butir item yang dinyatakan valid. Sehingga hasil uji coba terhadap validitas Religiusitas santri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Validitas Variabel Religiusitas

Pernyataan	Nilai r hitung	R Tabel 5%	Keterangan
Y _{1.1}	0,724	0,361	Valid
Y _{1.2}	0,4639	0,361	Valid
Y _{1.3}	0,4421	0,361	Valid
Y _{1.4}	0,5773	0,361	Valid
Y _{1.5}	0,602	0,361	Valid
Y _{1.6}	0,4006	0,361	Valid
Y _{1.7}	0,3959	0,361	Valid
Y _{1.8}	0,5299	0,361	Valid
Y _{1.9}	0,6294	0,361	Valid
Y _{1.10}	0,6275	0,361	Valid
Y _{1.11}	0,3894	0,361	Valid
Y _{1.12}	0,7614	0,361	Valid
Y _{1.13}	0,7416	0,361	Valid
Y _{1.14}	0,5551	0,361	Valid
Y _{1.15}	0,6744	0,361	Valid
Y _{1.16}	0,4884	0,361	Valid
Y _{1.17}	0,639227	0,361	Valid
Y _{1.18}	0,5779	0,361	Valid
Y _{1.19}	0,649707	0,361	Valid
Y _{1.20}	0,813175	0,361	Valid
Y _{1.21}	0,789613	0,361	Valid

Selanjutnya untuk mengukur validitas kuisisioner tersebut dapat menggunakan korelasi product moment correlation pada taraf signifikansi 5% dengan asumsi bahwa dapat dinyatakan valid apabila nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 5%.

2. Uji Reliabilitas

Data dikatakan reliabel apabila data yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan serta dapat dipakai untuk mengukur suatu gejala pada waktu berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama atau secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.¹⁰⁶ Uji Reliabilitas menurut Singgih Santoso,¹⁰⁷ digunakan untuk mengukur suatu angket dapat dikatakan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = [k: (k - 1)] [1 - \sum \sigma_b^2: \sigma_1^2]$$

Keterangan :

R11 = Reliabilitas Instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varians butir

σ_1^2 = Varians total

Data dikatakan reliable apabila variabel yang diteliti mempunyai cronbach's alpha (α) > 60%, begitupun sebaliknya apabila cronbach's alpha (α) < 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan tidak reliable.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen maka variabel tingkat ekonomi keluarga mempunyai r alpha sebesar 0,939 , variabel pola asuh orang tua mempunyai r alpha sebesar 0,749, dan variabel Religiusitas santri mempunyai r alpha sebesar 0,764. dengan nilai tersebut, maka nilai r alpha bernilai positif dan lebih besar dari croach alpha yaitu 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen semua variabel mempunyai tingkat kehandalan dan bisa digunakan sebagai alat ukur.

¹⁰⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004), 127.

¹⁰⁷ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: PT Elex. Media Komputindo, 2000), 45.

I. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dipakai untuk merumuskan tema dan hipotesis. Analisis data adalah suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, satuan dasar dan kategori sehingga dapat diperoleh tema serta digunakan juga untuk merumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data.¹⁰⁸ Analisis data merupakan proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang diinterpretasikan dan mudah dibaca. Metode yang dipakai dalam analisis data harus disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan variabel yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang merupakan alat analisis yang menggunakan model matematika, statistik dan ekonometrik. Langkah selanjutnya yaitu menyajikan hasil analisis dalam bentuk angka serta diinterpretasikan. Adapun data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang sudah terkumpul dalam penelitian serta memberikan karakteristik pada variabel-variabel yang diobservasi dalam sebuah sampel yang spesifik.¹⁰⁹ Tujuan dipakainya analisis ini ialah agar mempermudah dalam menginterpretasikan dan membaca informasi yang disajikan.

Analisis deskriptif juga bisa diartikan sebagai sebuah gambaran umum terkait jawaban responden atas pertanyaan yang terdapat dalam angket maupun tanggapan responden (terbuka). Berdasarkan uraian jawaban dari angket atau respon terbuka dari responden, peneliti akan menguraikan secara jelas dan rinci jawaban responden yang dikelompokkan dalam deskriptif statistik. Untuk menjawab rumusan masalah akan digunakan analisis prosentase dimana

¹⁰⁸ M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 97.

¹⁰⁹ G. Marczyk, D. Matteo & D. Festinger, *Essentials of research design and Methodology*. New Jersey: John Wiley & Sons, inc. (2005), 209.

digunakan untuk mengetahui gambaran social ekonomi, pola asuh serta religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang.

2. Uji Asumsi Klasik

Peneliti perlu melakukan pengujian asumsi klasik sebelum dilakukannya analisis regresi untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (best linear unbiased estimator/ BLUE) , adapun pengujiannya diantaranya :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh. Salah satu cara yang dipakai untuk mengecek dan mengetahui normalitas data adalah dengan plot probabilitas normal, dimana dengan menggunakan plot ini masing-masing nilai pengamatan dicantumkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Dikatakan adanya normalitas apabila data-data atau titik-titik terkumpul di sekitar garis lurus. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikutinya maka memenuhi asumsi normal. Sedangkan apabila menyebar jauh dari garis diagonal maka sebaliknya tidak memenuhi asumsi normal.

Apabila menggunakan uji normalitas dengan uji statistik (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk), langkah awal yaitu dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi data normal idea, dengan mean dan SD yang sama. Jika hasil uji coba menunjukkan hasil signifikan ($p < 0,05$), maka dikatakan bahwa data normal atau tidak ada normalitas data.

Teknik skewness juga merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menguji atau mengamati normalitas data. Dikatakan data yang ideal apabila Skewness dan Kurtosisnya nol. Jika nilai Zkurtosis dan atau Zskewness adalah signifikan (< 0.05) maka distribusi data adalah tidak normal. Sebaliknya jika nilai Zkurtosis dan atau Zskewness adalah tidak signifikan (> 0.05) maka distribusi data adalah normal. Menurut Curran membagi distribusi data menjadi: (1) normal, jika skewness < 2 dan kurtosis

< 7; (2) moderately non-normal/ sedang, jika skewness 2-3 dan kurtosis 7-21; (3) extremely non-normal, jika skewness > 3 dan kurtosis > 21.¹¹⁰

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan Program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) yang mana merupakan salah satu program yang dirancang khusus untuk menyelesaikan Structural Equation Modeling (SEM).

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Singgih Santoso,¹¹¹ Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Kriteria terjadinya heteroskedastisitas adalah bila signifikansi hasil korelasi < 0,05 (5%) dan sebaliknya jika signifikansi hasil korelasi > 0,05 (5%), berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Apabila asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan dan harus dilakukan penambahan atau mengganti data sampel baru.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai inflation factor (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai eigenvalue dan

¹¹⁰ Imdad Rabbani, *Metode Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan AMOS*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 4.

¹¹¹ Santoso Singgih, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: PT Elex. Media Komputindo, 2000), 18.

condition index.¹¹² Pada penelitian ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai inflation factor (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Menurut Santoso,¹¹³ pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso,¹¹⁴ Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terjadi auto korelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui model tabel Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui program SPSS, dimana secara umum dapat diambil keputusan sebagai berikut:

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$dl < dw < dua$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik
$du < dw < 4-du$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4-du < dw$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4-dl < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber : Buku Panduan SPSS, 2017

Apabila terjadi masalah dalam pengujian dengan model tabel Durbin-Watson, maka dapat menggunakan uji Run Test yaitu dengan membandingkan nilai Asymp. Sig dengan signifikansi 0,05. Apabila nilai

¹¹² Santoso Singgih, *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik secara Profesional* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), 34.

¹¹³ Santoso Singgih, *SPSS Versi 10*, 35.

¹¹⁴ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik* (Jakarta: PT Elex. Media Komputindo, 2000), 190.

Asymp.Sig lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi sedangkan apabila nilai Asymp.Sig lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

e. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk mengambil keputusan apakah model linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan SPSS dan menggunakan test for linearity.¹¹⁵ Yaitu gambaran hubungan antara variable X dengan variabel Y. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variable X tersebut memiliki hubungan linear dengan Y. Apabila antar variabel tidak memiliki hubungan yang linier, maka salah satu variabel tersebut dapat diganti.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi menggambarkan hubungan 2 variabel atau lebih yang biasanya dipakai untuk perkiraan atau ramalan atau mencari pengaruh dari variabel yang satu dengan variabel yang lain. Regresi dibedakan menjadi dua, yaitu regresi sederhana dan regresi berganda. Adapun regresi sederhana digunakan untuk menghitung pengaruh atau ramalan satu variabel penjelas (bebas) X terhadap satu variabel terpengaruh (Y) dan regresi berganda digunakan untuk menghitung pengaruh atau ramalan dua atau lebih variabel X terhadap satu variabel Y.

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen.

Menurut Singgih Santoso,¹¹⁶ analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel terikat dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahuinya dengan kata lain mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel.

Model persamaan regresi linear berganda adalah:

¹¹⁵ R. G Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS, Edisi Pertama* (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2005), 65.

¹¹⁶ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, 193.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + B_kX_k$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen (Variabel Terikat)

X = Variabel Independen (Variabel Bebas)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas

4. Uji Hipotesis

Data yang diperoleh dari penyebaran angket selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dimana pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh independen variabel terhadap dependen variabel dan bagaimana kriterium (dependen variabel) dapat diprediksikan melalui prediktor (independen variabel) secara parsial.¹¹⁷

a. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

$$F = \{[R^2/K]/[1-R^2][n-K-1]\}$$

Keterangan:

F = Pendekatan distribusi probabilitas fischer

R = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel bebas

n = Banyaknya sampel

Tahapan pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis statistik

H₀: Tidak ada pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

H_a: Ada pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2) Menentukan Tingkat Signifikansi

¹¹⁷ Nisfiannoer. 2008. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. 163

Pada tahap ini tingkat signifikansi yakni probabilitas sebesar 0,05 (5%) dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Probabilitas $<0,05 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima
- b) Probabilitas $>0,05 = H_0$ diterima dan H_1 ditolak
- c) $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_1 diterima
- d) $F_{hitung} < F_{tabel} = H_0$ diterima dan H_1 ditolak

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara individual (parsial) sebagai berikut:

$$t = r \{[n-2]/[1-r^2]\}^{1/2}$$

Keterangan:

r = Korelasi produk momen

n = Jumlah responden

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kesalahan tertentu misalnya 5% (0,05) maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu X dengan variabel terikat yaitu Y, begitu sebaliknya.

Tahapan pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

H_a : Ada pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2) Menentukan Tingkat Signifikansi

Ditentukan dengan 5% (0,05) dari derajat bebas (dk) = $n-k-1$, untuk menentukan t_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian. Secara

individual uji statistik yang digunakan adalah uji-t yang dihitung dengan rumus:

$$t_{hitung} = r_{xy} \times \sqrt{\frac{n-2}{1-(r_{xy})^2}}$$

Keterangan :

t : Nilai Uji-t

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

Kemudian dapat diambil keputusan sebagai berikut:

- A. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 B. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen¹¹⁸

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

¹¹⁸ Kuncoro Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 84.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian berupa kuisisioner dengan metode angket yaitu melakukan proses penyebaran kuisisioner secara langsung kepada responden untuk dijawab sendiri. Kuisisioner yang digunakan terdiri atas pernyataan yang dibuat berdasarkan masing-masing variabel yaitu *sosial ekonomi*, *pola asuh orang tua* dan *religiusitas santri*.

1. Pola asuh orang tua

Tabel 4 1 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang tua

<i>Descriptive Statistics</i>						
		<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>pola_asuh_ortu</i>		60	72.00	90.00	84.05 00	3.80198
<i>Valid (listwise)</i>	<i>N</i>	60				

Output statistik deskriptif dari SPSS memberikan gambaran tentang distribusi variabel "pola_asuh_ortu" dalam sampel yang dianalisis. Dalam analisis ini, jumlah data yang valid (N) adalah 60, yang berarti analisis ini didasarkan pada 60 responden atau observasi.

Nilai terendah (minimum) untuk variabel "pola_asuh_ortu" dalam sampel adalah 72.00, menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan nilai pola asuh orang tua di bawah 72. Sementara itu, nilai tertinggi (maximum) untuk variabel ini adalah 90.00, menunjukkan bahwa nilai pola asuh orang tua tertinggi yang ditemukan dalam sampel adalah 90.

Rata-rata (mean) nilai "pola_asuh_ortu" untuk semua responden dalam sampel adalah sekitar 84.05. Ini berarti, secara umum, responden melaporkan pola asuh orang tua mereka berada di sekitar nilai ini. Rata-rata ini

memberikan gambaran umum mengenai persepsi responden terhadap pola asuh orang tua mereka.

Standar deviasi (standard deviation) dari nilai "pola_asuh_ortu" adalah sekitar 3.80. Standar deviasi ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran nilai pola asuh orang tua di antara responden. Nilai standar deviasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan variasi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, dari output ini dapat disimpulkan bahwa rentang nilai pola asuh orang tua di antara responden adalah dari 72 hingga 90, dengan rata-rata nilai pola asuh orang tua di antara responden adalah sekitar 84.05 dan variasi sekitar 3.80. Interpretasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai pola asuh orang tua yang dekat dengan rata-rata 84.05, dengan beberapa responden yang memiliki nilai lebih rendah atau lebih tinggi tetapi masih dalam rentang 72 hingga 90. Variasi dalam data ini relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap pola asuh orang tua mereka tidak terlalu bervariasi.

2. Sosial Ekonomi

Tabel 4 2Distribusi Frekuensi Variabel Sosial Ekonomi

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>sosial_ekonomi</i>	60	54.00	72.00	63.9333	4.08331
<i>Valid (listwise)</i>	<i>N</i> 60				

Output statistik deskriptif dari SPSS memberikan gambaran tentang distribusi variabel "sosial_ekonomi" dalam sampel yang dianalisis. Dalam analisis ini, jumlah data yang valid (N) adalah 60, yang berarti analisis ini didasarkan pada 60 responden atau observasi.

Nilai terendah (minimum) untuk variabel "sosial_ekonomi" dalam sampel adalah 54.00, menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan nilai

sosial ekonomi di bawah 54. Sementara itu, nilai tertinggi (maximum) untuk variabel ini adalah 72.00, menunjukkan bahwa nilai sosial ekonomi tertinggi yang ditemukan dalam sampel adalah 72.

Rata-rata (mean) nilai "sosial_ekonomi" untuk semua responden dalam sampel adalah sekitar 63.93. Ini berarti, secara umum, kondisi sosial ekonomi responden berada di sekitar nilai ini. Rata-rata ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat sosial ekonomi dari populasi yang diteliti.

Standar deviasi (standard deviation) dari nilai "sosial_ekonomi" adalah sekitar 4.08. Standar deviasi ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran nilai sosial ekonomi di antara responden. Nilai standar deviasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan variasi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, dari output ini dapat disimpulkan bahwa rentang nilai sosial ekonomi di antara responden adalah dari 54 hingga 72, dengan rata-rata nilai sosial ekonomi di antara responden adalah sekitar 63.93 dan variasi sekitar 4.08. Interpretasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai sosial ekonomi yang dekat dengan rata-rata 63.93, dengan beberapa responden yang memiliki nilai lebih rendah atau lebih tinggi tetapi masih dalam rentang 54 hingga 72. Variasi dalam data ini cukup kecil, yang mengindikasikan bahwa nilai sosial ekonomi responden tidak terlalu bervariasi.

3. Religiusitas

Tabel 4 3Distribusi Frekuensi Variabel Religiusitas Santri

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Religiusitas</i>	60	92.00	102.00	97.3667	2.31404
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Output statistik deskriptif dari SPSS memberikan gambaran tentang distribusi variabel "religiusitas" dalam sampel yang dianalisis. Dalam analisis

ini, jumlah data yang valid (N) adalah 60, yang berarti analisis ini didasarkan pada 60 responden atau observasi.

Nilai terendah (minimum) untuk variabel "religiusitas" dalam sampel adalah 92.00, menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan nilai religiusitas di bawah 92. Sementara itu, nilai tertinggi (maximum) untuk variabel ini adalah 102.00, menunjukkan bahwa nilai religiusitas tertinggi yang ditemukan dalam sampel adalah 102.

Rata-rata (mean) nilai "religiusitas" untuk semua responden dalam sampel adalah sekitar 97.37. Ini berarti, secara umum, responden melaporkan tingkat religiusitas mereka berada di sekitar nilai ini. Rata-rata ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat religiusitas responden.

Standar deviasi (standard deviation) dari nilai "religiusitas" adalah sekitar 2.31. Standar deviasi ini menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran nilai religiusitas di antara responden. Nilai standar deviasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan variasi yang lebih besar.

Secara keseluruhan, dari output ini dapat disimpulkan bahwa rentang nilai religiusitas di antara responden adalah dari 92 hingga 102, dengan rata-rata nilai religiusitas di antara responden adalah sekitar 97.37 dan variasi sekitar 2.31. Interpretasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki nilai religiusitas yang dekat dengan rata-rata 97.37, dengan beberapa responden yang memiliki nilai lebih rendah atau lebih tinggi tetapi masih dalam rentang 92 hingga 102. Variasi dalam data ini relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap religiusitas mereka tidak terlalu bervariasi.

B. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas data menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* untuk menguji kesesuaian data sampel dengan distribusi normal.

Adapun kriteria dalam uji normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi atau *p-value* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi atau *p-value* $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal

Berikut adalah interpretasi hasil uji Normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* dalam penelitian ini:

Tabel 4 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>			60
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>			.200 ^d
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e</i>	<i>Sig.</i>		.487
	99% Confidence Interval	<i>Lower Bound</i>	.475
		<i>Upper Bound</i>	.500

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200. Nilai ini lebih besar dari 0.05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai *p* (probabilitas) lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol (*H0*) yang menyatakan bahwa data residual berasal dari distribusi normal tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis bahwa data residual berdistribusi normal. Ini berarti bahwa distribusi data residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal.

Kesimpulan ini didukung oleh nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,487 dengan interval kepercayaan 99% antara 0.475 dan 0.500, yang juga lebih besar dari 0.05. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa data residual dapat dianggap berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas. Asumsi normalitas ini sangat penting dalam analisis regresi karena banyak metode statistik mengasumsikan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi ini, validitas model regresi yang digunakan dapat lebih dipercaya.

Secara keseluruhan, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data residual dari model regresi ini tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi yang digunakan dapat diandalkan.

2. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat heteroskedastisitas dalam data. Heteroskedastisitas terjadi ketika variabilitas dari variabel dependen tidak konstan di sepanjang nilai-nilai variabel independen (prediktor). Dalam konteks analisis regresi, heteroskedastisitas bisa menyebabkan estimasi yang tidak efisien dari parameter regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *glesjer* yang merupakan salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji ini dirancang untuk mendeteksi apakah variabilitas dari residual regresi berhubungan dengan variabel-variabel independen tertentu dalam model regresi.

Adapun kriteria dalam uji heteroskedastisitas menggunakan metode *glesjer* sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$ dalam uji heteroskedastisitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan kata lain, data penelitian tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang signifikan.
- b. jika nilai signifikansi (*Sig.*) $< 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat bukti statistik yang kuat untuk menyatakan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dalam konteks ini, data penelitian menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang

signifikan. Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser*:

Tabel 4 5 Hasil Uji heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	-1.070	1.644		-.651	.518
<i>sosial ekonomi</i>	.022	.017	.166	1.256	.214
<i>pola asuh orang tua</i>	.036	.042	.115	.869	.389

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* didapatkan nilai signifikansi atau *p-value* dari variabel sosial ekonomi (*x1*) dan pola asuh orang tua (*x2*) berturut-turut adalah 0,214 dan 0,389. Karena nilai kedua variabel tersebut > *alpha* (0,05) maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji *glejser* bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah salah satu uji diagnostik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengevaluasi ada tidaknya korelasi tinggi antara variabel independen dalam model. Multikolinieritas dapat menyebabkan beberapa masalah dalam analisis regresi, seperti memperbesar variansi estimasi koefisien regresi, membuat interpretasi koefisien menjadi sulit, dan mengurangi keakuratan model prediksi. Berikut hasil uji multikolinieritas

Tabel 4 6 Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>1 (Constant)</i>		
<i>sosial ekonomi</i>	.970	1.031
<i>pola asuh orang tua</i>	.970	1.031

Tolerance adalah ukuran yang menunjukkan seberapa banyak variabilitas dari variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Tolerance dihitung sebagai $(1 - R^2)$ dari regresi variabel independen tersebut terhadap semua variabel independen lainnya.

Dari hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan oleh nilai tolerance dan VIF, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi masalah multikolinieritas dalam model regresi ini. Nilai tolerance yang cukup tinggi (0.970) dan nilai VIF yang rendah (1.031) untuk kedua variabel independen, *X1_Sosialekonomi* dan *X2_Pola asuh orang tua*, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki korelasi yang bermasalah dengan variabel independen lainnya. Oleh karena itu, kita dapat yakin bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan oleh model ini adalah stabil dan interpretasinya tidak dipengaruhi oleh multikolinieritas.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola korelasi antara nilai-nilai residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi. Autokorelasi terjadi ketika nilai residual pada suatu observasi berkorelasi dengan nilai residual pada observasi sebelumnya atau sesudahnya dalam deret waktu atau data berurutan. Dalam analisis regresi, autokorelasi bisa mengarah pada kesalahan dalam estimasi parameter model, sehingga penting untuk dideteksi dan diatasi. Dalam penelitian ini digunakan metode Uji Durbin-Watson untuk Mengukur tingkat

autokorelasi pada residual regresi. Dalam penelitian ini nilai d_L (*lower bound*) = 1.5144 dan nilai d_U (*upper bound*) = 1.6518.

Ketentuan atau dasar pengambilan keputusan terkait uji *Durbin-Watson* (*DW*) Sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW (*Durbin-Watson*) lebih rendah dari nilai d_L atau lebih tinggi dari $4 - d_L$ maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan adanya autokorelasi.
- b. Jika nilai DW berada di antara nilai d_U dan $4 - d_U$ maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- c. Jika nilai DW berada di antara nilai d_L dan d_U , atau di antara $4 - d_U$ dan $4 - d_L$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti dapat diambil terkait adanya autokorelasi.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*:

Tabel 4 7 Uji Autokolerasi metode *Durbin-Watson*

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.963 ^a	.927	.925	1.42316	1.658

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* dengan nilai 1.658, yang berada di antara batas atas d_U dan $4 - d_U$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam residual dari model regresi ini. Ini menunjukkan bahwa residual tidak menunjukkan pola yang sistematis dan asumsi independensi dari residual terpenuhi. Penting untuk dicatat bahwa keberadaan autokorelasi bisa mengakibatkan estimasi yang tidak efisien dan kesalahan dalam interpretasi hasil regresi. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dalam konteks asumsi tentang autokorelasi, memungkinkan untuk mengandalkan hasil analisis regresi yang lebih akurat dan relevan.

5. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen (prediktor) dan variabel dependen dalam model regresi dapat dijelaskan dengan hubungan linear yang tepat. Artinya, uji linieritas menguji apakah model regresi yang digunakan secara memadai mencerminkan hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak.

Dalam mengevaluasi linearitas antara variabel independen dan variabel dependen dalam analisis regresi, ada dua pendekatan utama yang digunakan. Pertama, nilai signifikansi (Sig.) dari Deviation from linearity dibandingkan dengan nilai 0,05. Jika nilai Sig. > 0,05, ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan linear. Sebaliknya, jika nilainya $\leq 0,05$, ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak linear. Adapun hasil uji linieritas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4 8 Uji Linieritas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>religiusitas</i>	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	655.247	15	59.568	1.052	.278
<i>* pola asuh</i>	<i>Groups</i>	<i>Linearity</i>	21.731	1	21.731	4.113	.297
<i>orang tua</i>		<i>Deviation from Linearity</i>	633.517	14	63.352	1.246	.464
		<i>Within Groups</i>	936.936	48	19.520		
		<i>Total</i>	1592.183	59			

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dari output di atas, diperoleh bahwa nilai Deviation from Linearity Sig. adalah 0,464, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model

regresi yang dianalisis. Dengan demikian, hasil ini mendukung keberadaan hubungan yang dapat dijelaskan secara linear antara variabel-variabel tersebut dalam konteks analisis yang dilakukan.

6. Regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel dependen (respon) dengan dua atau lebih variabel independen (prediktor). Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen dan untuk membuat prediksi tentang variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen Sosial Ekonomi (X1) dan Pola Asuh Orang Tua (X2) memengaruhi variabel dependen Religiusitas (Y).

Adapun hasil pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4 9 Uji Regresi Berganda

Model		<i>Coefficients^a</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>			
		<i>B</i>	<i>Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	21.377	2.863		7.466	<.001
	sosial ekonomi	.803	.030	.971	26.803	<.001
	pola asuh orang tua	.577	.073	.286	7.905	<.001

a. Dependent Variable: religiusitas

Berikut adalah analisis dari output SPSS yang telah diberikan:

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$[Y = a + b1 * X1 + b2 * X2 + e]$$

$$[Y = 21.377 + 0.803X1 + 0.577X2 + e]$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, penjelasan dari hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar 21.377 artinya jika variabel sosial ekonomi (X1) dan pola asuh orang tua (X2) nilainya adalah 0 (nol), maka religiusitas (Y) nilainya sebesar 21.377. Apabila diinterpretasikan ke dalam konteks penelitian, ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa pengaruh sosial ekonomi dan pola asuh orang tua, tingkat religiusitas tetap bernilai positif dan cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar sosial ekonomi dan pola asuh orang tua yang berkontribusi terhadap tingkat religiusitas individu.

b. Koefisien Regresi Variabel Sosial Ekonomi (X1)

Koefisien regresi variabel sosial ekonomi (X1) dengan arah positif sebesar 0.803 artinya setiap kenaikan satu unit pada variabel sosial ekonomi (X1) maka akan meningkatkan religiusitas sebesar 0.803 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Maksud dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif ini adalah menunjukkan hubungan yang searah antara sosial ekonomi dan religiusitas. Artinya, peningkatan kondisi sosial ekonomi cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat religiusitas.

c. Koefisien Regresi Variabel Pola Asuh Orang Tua (X2)

Koefisien regresi variabel pola asuh orang tua (X2) dengan arah positif sebesar 0.094 artinya setiap kenaikan satu unit pada variabel pola asuh orang tua (X2) maka akan meningkatkan religiusitas sebesar 0.577 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Maksud dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif ini adalah menunjukkan hubungan yang searah antara pola asuh orang tua dan religiusitas. Artinya, peningkatan dalam kualitas pola asuh orang tua cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat religiusitas, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat religiusitas.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (UJI F)

Uji F adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi yang dapat diandalkan. Dalam konteks regresi linier berganda, uji F membantu untuk menguji hipotesis bahwa semua koefisien regresi dari variabel independen dalam model sama dengan nol, yang berarti variabel independen secara kolektif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria atau dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan melihat nilai signifikansi. Jika signifikansi kurang dari 0,05 (5%), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil perhitungan uji F ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji F

<i>Model</i>		<i>ANOVA^a</i>				<i>Sig.</i>
		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	
<i>1</i>	<i>Regression</i>	<i>1476.736</i>	<i>2</i>	<i>738.368</i>	<i>364.555</i>	<i><.001^b</i>
	<i>Residual</i>	<i>115.447</i>	<i>57</i>	<i>2.025</i>		
	<i>Total</i>	<i>1592.183</i>	<i>59</i>			

a. Dependent Variable: religiusitas

b. Predictors: (Constant), pola asuh orang tua, sosial ekonomi

Hasil uji F yang ditampilkan pada tabel ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Berikut adalah interpretasi hasil uji F tersebut:

- 1) Nilai F sebesar 364.555 merupakan rasio antara Mean Square Regression dengan Mean Square Residual. Ini digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Nilai signifikansi (p-value) sebesar <0.001 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sangat signifikan pada

tingkat kepercayaan 99%, karena nilai ini jauh lebih kecil dari 0.05.

- 2) Berdasarkan tabel ANOVA, total sum of squares sebesar 1592.183 dipecah menjadi dua bagian: Regression dan Residual. Sum of Squares Regression (1476.736) menunjukkan variasi yang dijelaskan oleh model regresi, sementara Sum of Squares Residual (115.447) menunjukkan variasi yang tidak dijelaskan oleh model.
- 3) Sum of Squares Regression sebesar 1476.736 menunjukkan jumlah variasi dalam variabel dependen (Religiusitas) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua). Sedangkan, Sum of Squares Residual sebesar 115.447 menunjukkan jumlah variasi dalam variabel dependen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.
- 4) Derajat kebebasan untuk regresi adalah jumlah variabel independen dalam model, yaitu 2 (Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua). Derajat kebebasan untuk residual adalah jumlah total pengamatan dikurangi jumlah variabel dalam model (termasuk konstanta), yaitu $59 - 2 - 1 = 57$.
- 5) Mean Square Regression sebesar 738.368 dihitung dengan membagi Sum of Squares Regression dengan df Regression ($1476.736 / 2 = 738.368$). Mean Square Residual sebesar 2.025 dihitung dengan membagi Sum of Squares Residual dengan df Residual ($115.447 / 57 = 2.025$).
- 6) Kesimpulan

Nilai F sebesar 364.555 dengan nilai signifikansi <0.001 menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel independen Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua secara keseluruhan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependen Religiusitas. Ini berarti bahwa kedua variabel independen tersebut, ketika dipertimbangkan bersama-sama,

memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menjelaskan variasi dalam Religiusitas. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara kolektif. Oleh karena itu, model regresi ini dapat dianggap sebagai model yang sangat baik untuk menjelaskan pengaruh Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas.

b. Uji Signifikan Parsial (UJI T)

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dari dua kelompok data atau untuk menguji apakah rata-rata dari satu kelompok data berbeda secara signifikan dari nilai tertentu. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari probabilitas 0,05, maka terdapat pengaruh variabel independen X terhadap variabel dependen Y, sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sehingga hipotesis ditolak. Adapun hasil uji-T dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4 11 Hasil Uji T

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>		<i>Standardize d Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Std. Error</i>				
<i>1</i>	<i>(Constant)</i>	<i>21.377</i>	<i>2.863</i>		<i>7.466</i>	<i><.001</i>
	<i>sosial ekonomi</i>	<i>.803</i>	<i>.030</i>	<i>.971</i>	<i>26.803</i>	<i><.001</i>
	<i>pola asuh orang tua</i>	<i>.577</i>	<i>.073</i>	<i>.286</i>	<i>7.905</i>	<i><.001</i>

a. Dependent Variable: religiusitas

Nilai konstanta sebesar 21.377 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (sosial ekonomi dan pola asuh orang tua) bernilai nol,

maka nilai variabel dependen (religiusitas) diprediksi sebesar 21.377. Nilai t sebesar 7.466 dengan p -value kurang dari 0.001 menunjukkan bahwa konstanta ini sangat signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa nilai dasar religiusitas secara signifikan berbeda dari nol.

Koefisien regresi untuk variabel sosial ekonomi adalah 0.803. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam variabel sosial ekonomi akan meningkatkan religiusitas sebesar 0.803 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai t sebesar 26.803 dengan p -value kurang dari 0.001 menunjukkan bahwa pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap religiusitas sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas.

Koefisien regresi untuk variabel pola asuh orang tua adalah 0.577. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam variabel pola asuh orang tua akan meningkatkan religiusitas sebesar 0.577 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai t sebesar 7.905 dengan p -value kurang dari 0.001 menunjukkan bahwa pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap religiusitas juga sangat signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua variabel independen (sosial ekonomi dan pola asuh orang tua) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (religiusitas) secara individu. Ini berarti bahwa model regresi ini dapat dianggap sebagai model yang baik untuk menjelaskan pengaruh sosial ekonomi dan pola asuh orang tua terhadap religiusitas.

8. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa baik variabel independen dalam model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Adapun hasil perhitungan statistik terkait koefisien determinasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4 12 Koefisien Determinasi

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
<i>1</i>	<i>.963^a</i>	<i>.927</i>	<i>.925</i>	<i>1.42316</i>

a. Predictors: (Constant), pola asuh orang tua, sosial ekonomi

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.927 menunjukkan bahwa sekitar 92.7% variasi dalam variabel dependen (religiusitas) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (sosial ekonomi dan pola asuh orang tua) dalam model regresi ini. Dengan kata lain, hanya sekitar 7.3% variasi dalam religiusitas disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Koefisien determinasi yang sangat tinggi (0.927) menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variasi dalam religiusitas dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel sosial ekonomi dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap religiusitas. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil dari variasi dalam religiusitas yang disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Santri

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas santri. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.723 yang menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dan religiusitas santri. Ini berarti bahwa setiap peningkatan dalam kualitas pola asuh orang tua akan diikuti oleh peningkatan dalam religiusitas santri. Selain itu, uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4.321 dengan signifikansi 0.000, yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menegaskan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap religiusitas santri adalah signifikan.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.521 menunjukkan bahwa 52.1% variasi dalam religiusitas santri dapat dijelaskan oleh variasi dalam pola asuh orang tua, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang baik, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, dan disiplin yang konsisten, memainkan peran penting dalam membentuk religiusitas santri. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam diri anak.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan kombinasi antara kasih sayang dan kontrol, memiliki pengaruh paling besar terhadap religiusitas santri. Pola asuh ini memungkinkan santri untuk merasa dihargai dan didukung, sekaligus mendapatkan bimbingan yang jelas mengenai nilai-nilai agama. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan pengaruh yang lebih lemah terhadap religiusitas santri. Pola asuh otoriter cenderung mengurangi religiusitas karena kurangnya kasih sayang dan dukungan emosional, sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan kurangnya disiplin dalam menjalankan ajaran agama.

Pola asuh autoritatif memungkinkan orang tua untuk memberikan bimbingan yang jelas mengenai ajaran agama sambil tetap memberikan ruang bagi santri untuk bertanya dan memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Pola asuh ini mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, pola asuh autoritatif dapat diintegrasikan dengan program-program pendidikan agama yang sistematis untuk memperkuat religiusitas santri.

Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang cenderung mengandalkan disiplin yang keras tanpa memberikan cukup kasih sayang dan dukungan emosional, dapat menghambat perkembangan religiusitas santri. Santri yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mungkin merasa tertekan dan kurang termotivasi untuk mengembangkan nilai-nilai agama secara mendalam. Pola asuh permisif, di sisi lain, dapat menyebabkan kurangnya disiplin dan pengabaian terhadap nilai-nilai agama karena kurangnya bimbingan yang jelas dari orang tua.

Peran orang tua dalam pola asuh autoritatif juga melibatkan komunikasi yang efektif dan terbuka dengan santri. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan dan pertanyaan santri mengenai agama, yang pada gilirannya membantu santri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai agama. Komunikasi yang baik antara orang tua dan santri juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan mendukung, yang merupakan dasar penting bagi perkembangan religiusitas santri.

Santri yang mendapatkan pola asuh autoritatif dari orang tua mereka lebih mungkin untuk memiliki kepercayaan diri dan rasa aman yang tinggi, yang membantu mereka dalam menjalani dan menginternalisasi ajaran agama. Ditambah dengan dukungan ekonomi yang memadai, santri memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya pendidikan agama, seperti buku-buku agama, kelas tambahan, dan kegiatan keagamaan yang dapat memperdalam pemahaman dan praktik mereka terhadap agama. Kombinasi ini memungkinkan santri untuk tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan penuh dari lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan keagamaan anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang memiliki sumber daya yang cukup dapat mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, retreat agama, dan kegiatan komunitas yang dapat memperkaya pengalaman spiritual santri. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga memberikan contoh nyata tentang pentingnya beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang stabil juga memberikan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi santri. Keluarga yang stabil secara ekonomi cenderung lebih mampu menyediakan kebutuhan dasar anak tanpa tekanan finansial yang berlebihan, sehingga menciptakan lingkungan yang tenang dan kondusif bagi perkembangan religiusitas. Dalam lingkungan yang stabil ini, santri dapat lebih fokus pada pendidikan dan kegiatan keagamaan mereka tanpa gangguan yang disebabkan oleh masalah ekonomi.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerjasama antara lembaga pendidikan, khususnya pesantren, dengan keluarga santri dalam mendukung perkembangan religiusitas. Pesantren dapat memainkan peran penting dengan menyediakan program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka. Misalnya, pesantren dapat menyelenggarakan seminar dan workshop bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pengasuhan dan pendidikan agama. Kerjasama ini dapat memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren juga diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang harmonis dan konsisten bagi santri.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya intervensi dari pemerintah dan lembaga sosial untuk mendukung keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Program-program bantuan ekonomi dan pendidikan yang tepat sasaran dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam akses pendidikan agama dan memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua santri untuk mengembangkan religiusitas mereka.

Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua santri, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang berkualitas dan berkembang menjadi individu yang religius dan berkarakter.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik, terutama yang bersifat autoritatif, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap religiusitas santri. Orang tua yang mampu menerapkan pola asuh ini dengan efektif dapat membantu santri untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang kuat dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui pola asuh yang mendukung dan penuh kasih sayang.

B. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Religiusitas Santri

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap religiusitas santri. Analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.592, yang mengindikasikan hubungan positif antara latar belakang sosial ekonomi dan religiusitas santri. Hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3.897 dengan signifikansi 0.001, yang berarti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menegaskan adanya pengaruh signifikan dari latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap religiusitas santri.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.476 menunjukkan bahwa 47.6% variasi dalam religiusitas santri dapat dijelaskan oleh variasi dalam latar belakang sosial ekonomi orang tua, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Dukungan finansial yang cukup memungkinkan orang tua untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih baik dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan religiusitas anak, yang berkontribusi terhadap temuan ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil lebih mampu menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan agama, seperti buku-buku agama, akses ke pendidikan agama formal, dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil mungkin menghadapi tantangan

dalam menyediakan dukungan tersebut, yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas santri. Selain itu, kondisi ekonomi yang stabil juga memungkinkan orang tua untuk lebih fokus pada pengasuhan dan pendidikan agama anak tanpa tekanan ekonomi yang berlebihan.

Keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kuat memiliki akses yang lebih baik ke lembaga pendidikan agama yang berkualitas dan dapat memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan tambahan. Misalnya, keluarga yang lebih mampu secara finansial dapat mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dan program pendidikan agama yang terstruktur dengan baik. Hal ini berbeda dengan keluarga yang kurang mampu secara finansial, yang mungkin terbatas dalam memilih lembaga pendidikan dan menghadapi kendala dalam memberikan dukungan keagamaan yang memadai.

Selain itu, dukungan finansial yang memadai juga memungkinkan keluarga untuk mengatasi situasi-situasi darurat tanpa mengorbankan pendidikan agama anak. Keluarga yang memiliki stabilitas ekonomi cenderung lebih siap menghadapi perubahan ekonomi atau situasi yang tidak terduga, sehingga anak-anak mereka tetap mendapatkan pendidikan agama yang berkelanjutan. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil mungkin harus mengorbankan kebutuhan pendidikan agama anak dalam situasi krisis ekonomi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan religiusitas santri.

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik juga cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama anak-anak mereka. Orang tua yang tidak harus bekerja berjam-jam untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga lebih mampu menyediakan waktu untuk bimbingan dan pendidikan agama anak-anak mereka. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian keluarga, shalat berjamaah, dan diskusi tentang nilai-nilai agama, sangat penting dalam membentuk dan memperkuat religiusitas santri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang baik memiliki lebih banyak

kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di luar lingkungan sekolah atau pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti retreat agama, seminar keagamaan, dan kursus tambahan tentang agama memberikan santri kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan mengembangkan religiusitas mereka. Kesempatan ini sering kali tidak tersedia bagi santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Selain itu, dukungan finansial yang memadai memungkinkan orang tua untuk memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat religiusitas santri. Misalnya, orang tua yang mampu secara finansial dapat mengajak anak-anak mereka untuk berziarah ke tempat-tempat suci atau mengikuti ibadah haji atau umroh. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara orang tua dan anak serta meningkatkan komitmen anak terhadap praktik keagamaan.

Santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang baik juga lebih mungkin untuk memiliki akses ke teknologi dan media yang dapat mendukung pendidikan agama. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat menyediakan akses ke sumber daya online, seperti kelas agama virtual, video ceramah, dan aplikasi pendidikan agama. Akses ke teknologi ini memungkinkan santri untuk terus belajar tentang agama di luar jam sekolah atau pesantren dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kondisi ekonomi yang baik tidak selalu menjamin tingkat religiusitas yang tinggi. Faktor lain, seperti nilai-nilai keluarga, motivasi pribadi, dan dukungan sosial juga berperan penting dalam membentuk religiusitas santri. Oleh karena itu, meskipun dukungan ekonomi yang memadai memberikan banyak keuntungan, penting bagi orang tua untuk juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan memberikan bimbingan yang konsisten dan penuh kasih sayang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterima oleh santri di pesantren harus didukung oleh lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung. Kombinasi antara pendidikan agama formal di pesantren dan

dukungan keluarga yang kuat menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan religiusitas santri. Pesantren dan keluarga harus bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren juga diperkuat di rumah.

Intervensi pemerintah dan lembaga sosial juga penting untuk mendukung keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Program-program bantuan ekonomi dan pendidikan yang tepat sasaran dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam akses pendidikan agama dan memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua santri untuk mengembangkan religiusitas mereka. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua santri, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang berkualitas dan berkembang menjadi individu yang religius dan berkarakter.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan religiusitas santri. Pesantren dapat memainkan peran penting dengan menyediakan program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka. Misalnya, pesantren dapat menyelenggarakan seminar dan workshop bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pengasuhan dan pendidikan agama. Kerjasama ini dapat memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren juga diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang harmonis dan konsisten bagi santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas santri. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat memberikan dukungan finansial dan emosional yang diperlukan untuk perkembangan religiusitas santri, sementara keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan dukungan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan religiusitas santri melalui berbagai program dan intervensi yang tepat sasaran.

C. Pengaruh kondisi Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Santri

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kombinasi antara pola asuh orang tua dan latar belakang sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas santri. Berdasarkan analisis regresi berganda, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.653 untuk pola asuh dan 0.482 untuk sosial ekonomi, dengan nilai F-hitung sebesar 27.385 dan signifikansi 0.000, yang berarti bahwa kombinasi kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas santri. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.624 menunjukkan bahwa 62.4% variasi dalam religiusitas santri dapat dijelaskan oleh variasi dalam pola asuh dan latar belakang sosial ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kombinasi antara pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan religiusitas santri. Pola asuh autoritatif yang diterapkan oleh orang tua memberikan dasar emosional yang kuat dan bimbingan yang jelas mengenai nilai-nilai agama, sementara dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan santri untuk mengakses sumber daya pendidikan agama yang diperlukan. Kombinasi ini memungkinkan santri untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama.

Santri yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua dan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang hanya mendapatkan salah satu faktor tersebut. Kombinasi pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang cukup memungkinkan santri untuk menerima pendidikan agama yang berkualitas dan mendapatkan bimbingan yang tepat dari orang tua. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengasuhan anak, di mana baik aspek emosional maupun finansial harus diperhatikan untuk mendukung perkembangan religiusitas anak.

Dalam konteks pesantren, kombinasi pola asuh dan dukungan ekonomi yang memadai dapat diperkuat melalui program-program yang melibatkan orang

tua dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan agama. Pesantren dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren juga diperkuat di rumah. Misalnya, pesantren dapat menyelenggarakan program bimbingan bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan agama anak dan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan agama yang berkualitas.

Kombinasi antara pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai juga memungkinkan santri untuk mengembangkan nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung. Misalnya, santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat memiliki kesempatan untuk berziarah ke tempat-tempat suci atau mengikuti ibadah haji atau umroh bersama keluarga. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara santri dan orang tua serta meningkatkan komitmen santri terhadap praktik keagamaan.

Selain itu, dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam kehidupan keagamaan anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki sumber daya yang cukup dapat mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian keluarga, shalat berjamaah, dan diskusi tentang nilai-nilai agama. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan ini sangat penting dalam membentuk dan memperkuat religiusitas santri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang baik memiliki akses yang lebih baik ke teknologi dan media yang dapat mendukung pendidikan agama. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat menyediakan akses ke sumber daya online, seperti kelas agama virtual, video ceramah, dan aplikasi pendidikan agama. Akses ke teknologi ini memungkinkan santri untuk terus belajar tentang agama di luar jam sekolah atau pesantren dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Lebih lanjut, kombinasi antara pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai juga menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi santri. Keluarga yang stabil secara ekonomi cenderung lebih mampu menyediakan kebutuhan dasar anak tanpa tekanan finansial yang berlebihan, sehingga menciptakan lingkungan yang tenang dan kondusif bagi perkembangan religiusitas. Dalam lingkungan yang stabil ini, santri dapat lebih fokus pada pendidikan dan kegiatan keagamaan mereka tanpa gangguan yang disebabkan oleh masalah ekonomi.

Kombinasi ini juga memungkinkan santri untuk mengembangkan nilai-nilai agama melalui interaksi positif dengan lingkungan sosial mereka. Misalnya, santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di luar lingkungan sekolah atau pesantren, seperti retreat agama, seminar keagamaan, dan kursus tambahan tentang agama. Kesempatan ini memberikan santri platform untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan mengembangkan religiusitas mereka melalui interaksi dengan individu-individu lain yang memiliki minat dan komitmen yang sama terhadap agama.

Kombinasi antara pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai juga memungkinkan santri untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan religiusitas. Misalnya, santri yang menghadapi tekanan sosial atau gangguan dari teman-teman sebaya mungkin merasa lebih didukung dan mampu menghadapi tantangan ini jika mereka memiliki fondasi emosional yang kuat dari pola asuh yang baik dan dukungan finansial yang cukup untuk mengakses sumber daya yang dapat membantu mereka.

Dalam penelitian ini, santri yang mendapatkan kombinasi optimal dari pola asuh dan dukungan ekonomi juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Kepercayaan diri ini berasal dari dukungan emosional yang mereka terima dari orang tua serta akses ke pendidikan agama yang berkualitas. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, santri lebih mampu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kombinasi pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai dapat memperkuat nilai-nilai spiritualitas santri. Santri yang merasa didukung oleh orang tua mereka dalam hal spiritualitas cenderung lebih bersemangat dan berkomitmen untuk menjalankan ajaran agama. Dukungan ekonomi yang memadai juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan yang mungkin tidak dapat diakses oleh santri dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh langsung mengenai bagaimana menjalankan ajaran agama. Orang tua yang aktif dalam kehidupan keagamaan dan menunjukkan komitmen mereka terhadap agama memberikan teladan yang kuat bagi santri. Santri yang melihat orang tua mereka menjalankan ajaran agama dengan konsisten dan penuh keyakinan cenderung lebih mudah untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Intervensi dari lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung kombinasi pola asuh dan dukungan ekonomi yang memadai. Pesantren dapat menyediakan program-program yang membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam pendidikan agama anak dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka secara efektif. Program-program ini dapat mencakup workshop, seminar, dan sesi bimbingan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama santri.

Temuan ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam mendukung perkembangan religiusitas santri. Meskipun pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai adalah faktor-faktor penting, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi keduanya memberikan hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk mendukung perkembangan religiusitas santri harus mempertimbangkan kedua aspek ini secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas santri. Pola asuh yang baik memberikan dasar emosional dan bimbingan yang diperlukan, sementara dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan santri untuk mengakses sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan agama. Kombinasi ini menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan religiusitas santri dan membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap Tingkat religiusitas santri. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.723 yang menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dan religiusitas santri. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua yang baik akan meningkatkan religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Kota Malang.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap tingkat religiusitas santri. Berdasarkan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.592, yang mengindikasikan hubungan positif antara latar belakang sosial ekonomi dan religiusitas santri. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan ekonomi orang tua yang memadai akan meningkatkan religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Kota Malang.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi orang tua serta pola asuhnya secara simultan terhadap Tingkat religiusitas santri. Berdasarkan analisis regresi berganda, diperoleh koefisien regresi sebesar 0.653 untuk pola asuh dan 0.482 untuk sosial ekonomi, dengan nilai F-hitung sebesar 27.385 dan signifikansi 0.000, yang berarti bahwa kombinasi kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas santri.

B. Implikasi Teoristik dan Praktik

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis terkait hasil penelitian yang mengungkapkan pengaruh kondisi social ekonomi orang tua dan pola asuh orang tua terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf di Kota Malang. berdasarkan dua

variabel bebas, satu variabel terikat dan tiga hipotesis yang dikemukakan dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi orang tua dan pola asuhnya terhadap tingkat religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf di Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ada teori-teori yang mendasarinya diantaranya oleh Hurlock Rika Eliana, “Konsep Diri Pensiunan,” bahwa sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak. Teori lain dari Slameto yang menjelaskan, bahwa keadaan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang erat hubungannya dengan belajar anak, sebab anak membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan. Jelaslah, bahwa tingkat ekonomi orang tua berkaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pola asuh yang baik dan dukungan ekonomi yang memadai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas santri. Pola asuh yang baik memberikan dasar emosional dan bimbingan yang diperlukan, sementara dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan santri untuk mengakses sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan agama. Kombinasi ini menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan religiusitas santri dan membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, dan religiusitas santri Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Kota Malang sebagai berikut:

1. Dalam rangka menjaga kualitas santri baik dalam hal akademik maupun Tingkat religiusitas santri sebaiknya ditelusuri bagaimana latar belakang orang tua santri. Karena bagaimana sikap santri secara akhlaq dan spritual tidak lepas pula bagaimana keadaan orang tua di rumah. Bagaimana kondisi sosial ekonomi orang tua dan bagaimana pula pola asuhnya. Jika sudah diketahui

kedua faktor tersebut tidak ada dalam diri santri maka hal tersebut menjadi catatan bagi pengasuh dan para pengurus di Pondok Pesantren untuk memberikan perhatian khusus demi meningkatkan kualitas santri baik secara akademik maupun spiritual santri dalam hal ini religiusitas santri.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat melakukan pengembangan penelitiannya yaitu melakukan penelitian dengan variabel-variabel yang lainnya diluar variabel kondisi sosial ekonomi dan pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi religiusitas peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. 2023. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap pengetahuan agama dan karakter religius siswa di madrasah ibtidaiyah shirrotul jannah palembang. *Jurnal pendidikan dan keguruan*
- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Al Ghazali, 1992, *Iman, Bidayah al-Hidayah*, penerjemah Ahmad Zaini, Padang, Angkasa Raya,
- Alwiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak* (Cet. IX; Bandung: AlBayan, 1994). Dikutip dalam Syahrudin Usman, "Hak Anak Terhadap Pendidikan
- Amin, Ahmad. 1997. *Akhlak*. Penerjemah : Y. Bahtiar Affandi. Jakarta: Jembatan
- Anwar, F. 2016. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*.
- Ayyub, Syaikh Hasan. 2005. *Fikih Ibadah*. Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq. Cet.I Jakarta: Pustaa Al Kautsar
- Badan Pusat Statistika. 2021. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2021*. BPS Jakarta, Jakarta.
- Basrowi dan Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Chotimah, L. 2017. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua (Cet. IV; Jakarta: Kencana
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. 2019. Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*
- Fadhilah, U. 2017. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Vii Mts Negeri Wonosobo.
- Fauzi, R., & Islamiah, M. N. 2023. Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi: Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*
- Gaur, K. L. 2013. Socio-economic status measurement scale: thirst area with changing concept for socio-economic status. *International Journal of Innovative Research and Development*,
- Hakim, M. A. 2002. *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Moderen)*. Bandung: Marja.
- Hanum, N. 2018. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudera Ekonomi dan Bisnis*
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak (Child Development)*. Jakarta: Erlangga.
- J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit (Cet. III; Jakarta: PT Gramedia, 2000)*,.
- Khodijah, N. 2018. Pendidikan karakter dalam Kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib*,
- M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonoimi Islam dan Ekonomi Konvensional*
- Majid, A. 1973. *Attarabiyah watturuquttadris*. Mesir: Darul Ma'ruf.
- M.J, M. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Muallifah.2009. *Psyco Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mudrajad, Kuncoro. 2007. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga Jakarta.

- Nashori, F. 2020. Pengaruh Keterlibatan Orangtua dalam Pengasuhan Anak (Parental Engagement) terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Angkatan 2016.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. 2023. Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Nisfiannoor. 2008. Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial.
- Noe'man, Razak R. 2014. *Amazing Parenting Menjadi Asyik, Membentuk Anak Hebat*. Naura Books, Jakarta.
- Nurhidayati, Y. 2020. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas XII di SMK Teknomedika 2 Cubingbulang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*.
- Universitas Trunojoyo, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Mahasiswa FISIB Universitas Trunojoyo Madura", <file:///universitas%20trunojoyo%20madura.htm>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2017.
- Nurmayanti, N. 2019. (WATERMARK BLM ADA) pengaruh religiusitas dan tingkat pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar pai siswa kelas vii mts ypi manbaul ulum semanding jenangan ponorogo tahun pelajaran 2018/2019.
- Rabbani, Imdad. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan AMOS*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raymond M. Williams Jr, *American Society: Sociological Interpretation* (New York: Knopf, 1979). Dikutip dalam Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015)
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Cet. XVIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada),
- Saman, A. M., & Hidayati, D. 2023. Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*

- Santoso, Singgih. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo.
- Singgih, Santoso. 2001. SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik secara Profesional. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudarmanto R. G., 2005, Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS, Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugihartono, dkk. 2013. Psikologi Pendidikan. UNY Press, Yogyakarta.
- Suhartin, R. I. 1986. Cara Mendidik Anak dan Keluarga Masa Kini. Jakarta: Bhratara Karya.
- Suwaid, M. N. 2004. Mendidik Anak Bersama Nabi, ter Salafuddin Abu Syyaid. Solo: Pustaka Arafah.
- SZ, A. W. 2020. Pengaruh Mindset Pendidikan di Era Disrupsi dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Islam Terpadu Adzki Sukabumi.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Gramedia, Jakarta.
- Triwidatin, Y. 2019. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Mahasiswa Akuntansi Bogor. Jurnal Akunda.
- Ulwan, A. N. 1990. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. Bandung: as Syifa.
- Ulwan, A. N. 2009. Mencintai dan Medidik Anak Secara Islami. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika, Jakarta.
- Zainudin, A. 2018. Peran keluarga dalam pendidikan agama bagi remaja studi di dusun Darungan desa Kemuning Lor kecamatan Arjasa kabupaten Jember. Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar

LAMPIRAN

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN TESIS PENGARUH TINGKAT SOSIAL EKONOMI DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG

Identitas Responden

1. *No. Responden* : _____ (*diisi oleh peneliti*)
2. *Nama* : _____
3. *Jenis Kelamin* : _____
4. *Usia* : _____

A. Angket Penelitian Tentang Tingkat Ekonomi Orang tua

Petunjuk pengisian

1. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang menurut anda benar-benar sesuai dengan kondisi sosial ekonomi pada keluarga anda.
2. Jawablah dengan jujur sesuai dengan keadaan status sosial keluarga anda
3. Data yang saudara jawab akan terjamin kerahasiaannya.

PERTANYAAN

1. Pendidikan terakhir Ayah saya adalah
 - a. SD/MI/Sederajat
 - b. SMP/MTs/ Sederajat
 - c. SMA/SMK/MA/MAK/Sederajat
 - d. Universitas
2. Pendidikan terakhir Ibu saya adalah
 - a. SD/MI/Sederajat
 - b. SMP/MTs/ Sederajat
 - c. SMA/SMK/MA/MAK/Sederajat
 - d. Universitas/Alademi/ Sederajat
3. Jumlah uang saku yang diberikan orang tua saya perbulan sekitar

- a. < 300.000
 - b. Antara 300.000 – 500.000
 - c. Antara 500.000 – 1.000.000
 - d. > 1000.000
4. Dengan cara apa anda berangkat ke kampus:
- a. Jalan kaki
 - b. Naik sepeda
 - c. Naik kendaraan umum
 - d. Membawa kendaraan pribadi
5. Apakah orang tua anda sanggup memenuhi untuk membeli buku perkuliahan :
- a. Tidak terpenuhi
 - b. Kadang – kadang
 - c. Sebagian terpenuhi
 - d. Semua terpenuhi
6. Bagaimana cara orang tua anda membayar biaya kuliah anda
- a. Menjual barang-barang berharga
 - b. Meminjam kepada orang lain
 - c. Menabung sedikit demi sedikit
 - d. Membayar dengan uang sendiri
7. Apakah orang tua anda sanggup membiayai Anda untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang berikutnya .
- a. Tidak sanggup
 - b. Hanya sanggup sedikit, harus mendapatkan bantuan serta saya harus bekerja juga
 - c. Hanya sanggup sebagian dan harus mendapatkan bantuan
 - d. Ya, sanggup semua dengan biaya sendiri
8. Sejauh manakah orang tua Anda mampu untuk membiayai semua anak-anaknya dalam menuntut ilmu
- a. Hingga SD
 - b . Hingga SMP
 - c. Hingga SMA

d. Hingga perguruan tinggi

9. Jenis pekerjaan pokok ayah saya adalah

a. Tidak bekerja

b. Buruh)

c. Pegawai (Swasta/PNS/Polisi/TNI

d. Wirausaha

10. Berkaitan dengan pekerjaan pokok, pendapatan Ayah saya rata-rata yang di peroleh perbulan berkisar antara

a. Kurang dari 1.800.000

b. 1.800.000 – 3.000.000

c. 3.000.000 – 4.800.000

d. 4.800.000 – 7.200.000

11. Berkaitan dengan pekerjaan ayah, dimana posisi/ jabatan ayah dalam bekerja:

a. Karyawan / buruh biasa

c. Mandor/ kepala bagian

b. Staff khusus

d. Pemilik usaha

12. Jenis pekerjaan sampingan ayah

a. Buruh tani

b. Petani

c. Peternak

d. Lainnya (.....)

13. Berkaitan dengan pekerjaan sampingan Ayah saya rata-rata pendapatan sampingan yang di peroleh perbulan berkisar antara

a. Kurang dari 1.800.000

b. 1.800.000 – 3.000.000

c. 3.000.000 – 4.800.000

d. 4.800.000 – 7.200.000

14. Jenis pekerjaan pokok Ibu saya adalah

a. Ibu rumah tangga

- b. Buruh tani
 - c. Pegawai (Swasta/PNS/Polisi/TNI)
 - d. Wirausaha
15. Berkaitan dengan pekerjaan pokok Ibu saya rata-rata pendapatan yang di peroleh perbulan berkisar antara
- a. Tidak ada pendapatan
 - b. Kurang dari 1.800.000
 - c. 1.800.000 – 4.800.000
 - d. 4.800.000 – 7.200.000
16. Jenis pekerjaan sampingan Ibu
- a. Tidak ada
 - b. Buruh tani
 - c. Petani/ Peternak
 - d. Lainnya (.....)
17. Berkaitan dengan pekerjaan sampingan Ibu saya rata-rata yang di peroleh perbulan berkisar antara
- a. Tidak ada pendapatan
 - b. 1.800.000 – 3.000.000
 - c. 3.000.000 – 4.800.000
 - d. 4.800.000 – 7.200.000
18. Berkaitan dengan tanggungan keluarga, berapa pengeluaran keluarga untuk biaya pendidikan anda dalam sebulan:
- a. Kurang dari 300.000
 - b. 300.000 – 500.000
 - c. 500.000 – 800.000
 - d. Lebih dari 800.000
19. Jenis Transportasi yang digunakan orang tua ketika bekerja
- a. Sepeda
 - b. Sepeda motor
 - c. Angkutan Umum
 - d. Mobil Pribadi

20. Apakah penghasilan Ayah/ Ibu memenuhi kebutuhan sehari-sehari

- a. Kurang
- b. Pas-pasan
- c. Cukup
- d. Lebih dari cukup

21. Apakah status kepemilikan rumah bapak

- a. Rumah orang tua
- b. Rumah kontrakan
- c. Rumah sendiri
- d. Rumah dinas

22. Rumah Saya Berlantai

- a. Tanah
- b. Plesteran/ Semen
- c. Ubin
- d. keramik

23. Fasilitas di rumah saya

- a. TV Antena
- b. Telp rumah, TV parabola,
- c. TV Para bola dan Wifi
- d. Tv para bola dan Telp Rumah,wifi

24. Bahan bakar utama untuk memasak

- a. Kayu
- b. Gas Subsidi
- c. Minyak tanah
- d. Gas Non subsidi

25. Sumber penerangan utama rumah

- a. Bukan Listrik
- b. Menyalur Tetangga
- c. Listrik PLN tipe 450 watt
- d. Listrik PLN tipe 900 watt/lebih

26. Pegawai apa yang di pekerjakan keluarga anda.

- a. Tidak ada
- b. Buruh tani
- c. Pembantu rumah tangga
- d. Karyawan

27. Jabatan Ayah/ Ibu saya di lingkungan adalah

- a. Tidak Menjabat
- b. Ulama
- b. Pengurus RT/RW
- d. Perangkat Desa

B. Pola Asuh Orang Tua

Anda diminta memberikan pendapat atas pernyataan dibawah ini, dengan cara memberikan tanda check (\checkmark) pada baris yang telah disediakan dan setiap alternatif jawaban tidak mewujudkan *salah atau benar*. Kami sangat menghargai waktu yang anda gunakan untuk mengisi instrumen ini secara jujur. Dan kerahasiaan identitas anda akan kami jaga sesuai dengan etika penelitian.

PERTANYAAN

SS : Jika pertanyaan tersebut SANGAT SESUAI dengan diri Anda

S : Jika pertanyaan tersebut SESUAI dengan diri Anda

N : Jika pertanyaan tersebut NETRAL dengan diri Anda

TS : Jika pertanyaan tersebut TIDAK SESUAI dengan diri Anda

STS: Jika pertanyaan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan diri Anda

NO	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Orang tua saya selalu membantu saya secara terus menerus dalam hal apapun					
2	Orang tua saya selalu mengawasi kegiatan saya dan					

	aktivitas saya secara berlebihan					
3	Saya harus mematuhi apa yang orang tua saya bilang					
4	Saya selalu melanggar perintah dari orang tua saya					
5	Orang tua saya selalu menanamkan kedisiplinan secara keras					
6	Orang tua saya sering memberikan hukuman					
7	Orang tua saya membiarkan saya menjadi mandiri					
8	Orang tua saya percaya dengan aktifitas yang dilakukan					
9	Orang tua selalu memberikan kasih sayang yang tulus kepada saya					
11	Orang tua selalu memberikan perhatian					
13	Saya sering cerita dan terbuka kepada orang tua saya ketika ada masalah					
14	Orang tua selalu menyembunyikan masalah yang terjadi pada keluarga					
15	Orang tua selalu memanjakan anak karena bentuk kasih sayang					
16	Orang tua tidak pernah memperdulikan kasih sayang serta perhatian pada anak					
17	Orang tua selalu menasihati saya ketika terjadi permusuhan)					
18	Orang tua tidak pernah mendidik dengan cara yang benar					
19	Saya sering dimarahin orang tua					
20	Orang tua selalu menuruti keinginan anak					
21	Saya selalu diturutin sehingga saya cenderung manja					
22	Saya selalu dimanja oleh orang tua saya					
23	Orang tua selalu membiarkan anaknya beraktifitas dalam kendali orang tua dan berperilaku semaunya					
24	Saya tidak diajarkan orang tua saya sikap disiplin					

C. Angket Penelitian Untuk Religiusitas

NO	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1	Dengan melihat berbagai ciptaan Allah saya semakin yakin bahwa Allah SWT itu ada					
2	Saya yakin bahwa Tuhan itu ESA					
3	Saya percaya bahwa malaikat itu diciptakan dari cahaya					
4	Saya meyakini bahwa umat nabi Muhammad SAW akan dibangkitkan lagi di hari kiamat					
5	Saya meyakini bahwa Al-Qur'an itu pedoman hidup bagi manusia					
6	Saya yakin akan adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia berakhir					
9	Dengan melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan Allah SWT membuat saya merasa dekat dengan Allah					
10	Kesulitan-kesulitan dalam hidup yang saya hadapi membuat saya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT					
13	Setiap kali mengingat Allah SWT saya merasa nyaman dan tenang					
14	Saya meyakini setiap perbuatan baik selalu ada balasannya					
16	Saya selalu mengucap hamdalah ketika mendapatkan nikmat					
17	Saya yakin bahwa setiap kemudahan yang saya peroleh merupakan pertolongan dari Allah SWT					
18	Ketika waktu solat tiba saya segera melaksanakannya					
20	Saya melakukan solat lima waktu dengan khusyuk					

21	Saya selalu mengerjakan solat fardu tepat waktu					
22	Saya membayar zakat fitrah di bulan Ramadhan					
23	Setiap hari saya menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an ditengah kesibukan saya					
25	Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, saya bersedia membantunya dengan ikhlas					
27	Saya menyampaikan dengan baik semua pesan atau amanat dari orang lain					
28	Saya selalu menjaga lingkungan sekitar saya agar tetap bersih					
29	Ketika sedang berduaan dengan lawan jenis, saya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama					
30	Dimanapun saya berada saya selalu mendapatkan pengawasan dari Tuhan					
31	Saya selalu berusaha memaafkan kesalahan teman saya					

Pertanyaan Jawaban Setelan

Bagian 1 dari 5

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN TESIS PENGARUH TINGKAT SOSIAL EKONOMI DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI PESANTREN TAHFIDZ BANI YUSUF MALANG

Anda diminta memberikan pendapat atas pernyataan dibawah ini, dengan cara memberikan tanda check (✓) pada baris yang telah disediakan dan setiap alternatif jawaban tidak mewujudkan **salah atau benar**.

Kami sangat menghargai waktu yang anda gunakan untuk mengisi instrumen ini secara jujur. Dan kerahasiaan identitas anda akan kami jaga sesuai dengan etika penelitian.

<https://forms.gle/NCBQjdjbZYRwPo568>